PENGARUH PENGHAYATAN DALAM MENYANYIKAN LAGU INDONESIA RAYA TIGA STANZA TERHADAP SIKAP NASIONALISME KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

(Skripsi)

Oleh

Liana

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2018

ABSTRAK

PENGARUH PENGHAYATAN DALAM MENYANYIKAN LAGU INDONESIA RAYA TIGA STANZA TERHADAP SIKAP NASIONALISME KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

Oleh

LIANA

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap sikap nasionalisme kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan rumus product moment, spearman brown, interval dan presentase, setelah itu dilakukan pengujian keeratan hubungan dengan rumus Chi-kuadrat, lalu data diuji dengan rumus koefisien korelasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza (X) terhadap sikap nasionalisme (Y) SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Kata Kunci : ***Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, Sikap Nasionalisme***

PENGARUH PENGHAYATAN DALAM MENYANYIKAN LAGU INDONESIA RAYA TIGA STANZA TERHADAP SIKAP NASIONALISME KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.

Oleh

Liana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2018

Judul Skripsi	:	**PENGARUH PENGHAYATAN DALAM MENYANYIKAN LAGU INDONESIA RAYA TIGA STANZA TERHADAP SIKAP NASIONALISME DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	:	Liana
No. Pokok Mahasiswa	:	1413032033
Jurusan	:	Pendidikan IPS
Program Studi	:	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.	**Yunisca Nurmalisa,S.Pd., M.Pd.**
NIP. 19531018 1981122 001	NIP. 19870602 200812 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial	Ketua Program Studi PPKn,
Drs. Zulkarnain, M.Si	**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 19600111 198703 1 001	NIP.19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dr. Irawan Suntoro, M.S.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal lulus ujian skripsi : **03 Juli 2018**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama	: Liana
NPM	: 1413032033
Prodi / Jurusan	: PPKn / Pendidikan IPS
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2018

Liana
NPM 1413032033

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Liana, dilahirkan di Desa Linggau kota Palembang, tepatnya pada tanggal 30 Agustus 1995 yang merupakan putri ketiga dari dua bersaudara dari pasangan Alm. Thabrani dan Rina.

Pendidikan formal yang penah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Pasir Gintung pada tahun 2002-2008
2. Sekolah MTs Negeri 1 Tanjung Karang pada tahun 2008-2011
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) undangan. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Blambangan Umpu dan Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Sangkaran Bhakti, Blambangan Umpu Way Kanan.

Motto

Nasionalisme yang sejati, nasionalismenya itu bukan semata-mata copian atas tiruan dari Nasionalisme Barat akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.

_Ir. Soekarno

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa kupersembahan karya kecil ini sebagai tanda bakti dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku tercinta Alm Ayahanda Thabrani yang selalu menjadi motivasi untuk saya dan Ibunda Rina yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam setiap langkah yang ku tempuh, dan senantiasa sabar dalam mendidik, membesarkan dan selalu mendo'akan disetiap sujudnya untuk keberhasilanku, kedua orang tua ku semangat dan tujuan hidup ku.

almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap perubahan sikap nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pedidikan di Universitas Lampung. Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang dating baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Adelina Hasyim M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Yunisca Nurmalisa S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bias terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung,
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak HermiYanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Ibu Dr. Adelina Hasyim M.Pd selaku pembimbing I dan IbuYunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas saran dan masukannya..
8. Bapak Dr. Irawan Suntoro M.S selaku pembahas I dan bapak Abdul Halim S.Pd.,M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimaksih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.

10. Ibu Wahdiyana, S.T., M.Pd.T. selaku Kepala SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
11. Bapak Pujiono, S.Pd. selaku Wakil Kepala SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih untuk semua guru SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dan informasi selama penelitian.
13. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tercinta Alm. Ayahanda Thabrani dan Ibunda Rina terimaksih atas keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
14. Terimakasih untuk kakak adikku tercinta Mardianti, Obeng, Linda Natalia dan keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
15. Terimakasih untuk sahabatku tersayang Adelina Riska Meiditya, Emelya de Rossalina, Chintya Febia R, Merry Anggraini karena tak hentinya memberikan dukungan untuk saya
16. Terimakasih untuk Ibrahim Tamam, Welly Hasvindo, Erizky (kiki), Hendra Mawan, Beni Pratama, Albert dan para wanita perindu surga Kak nisnoy (Annisaa Noerdin), kak pipit (Indah Fitriana), Ecik (Desi) ,kak elsul khumairah (Elsa Nursabrina), dedek cantik (Tyas Dwi Enggarti), dan

mbah tua yang selalu mengayomi cucu-cucunya (Lintang Sharastuti) terimakasih atas doa dan dukungannya.

17. Teman-teman Seperjuangan KKN-KT desa Sangkaran Bhakti dan PPL SMP Negeri 4 Blambangan Umpu tahun 2017, Rombongan ibu-ibu Korea Nurul, Resty, Sintya, Partiyah, Meilani, Dhea , dan Bujang Sangkaran Bhakti Yusuf dan Bayu yang telah memberikan doa dan dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
18. Keluarga Civic Education angkatan 2014 cumi-cumi, himacoy, menantu idaman, Rojali dan semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.
19. Kakak-kakak dan adik-adik Civic Education yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimaksih atas doa dan dukungannya.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, April 2018
Penulis

Liana
NPM. 1413032033

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **v**
MOTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
SANWACANA ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Pembatasan Masalah 9
D. Perumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Teoritis 10
1. Kegunaan Teoritis 10
2. Kegunaan Praktis 10
G. Ruang Lingkup Penelitian 11
1. Ruang Lingkup Ilmu 11
2. Subjek Penelitian 11
3. Objek Penelitian 11
4. Wilayah Penelitian 11
5. Waktu Penelitian 11

II. TINJAUAN PUSTAKA
A. Deskripsi Teori 12
1. Tinjuan Umum Tentang Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza 12
a. Pengertian Lagu Indonesia Raya 12
b. Dasar Hukum Lagu Indonesia Raya 14

c. Sejarah Lagu Indonesia Raya 15
d. Makna Lagu Indonesia Raya 24
e. Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza yang Mengandung Sikap Nasionalisme 36
f. Mengeja dan Menelaah Lagu Indonesia Raya 40
2. Tinjauan Umum tentang Penghayatan..... 44
a. Pengertian Penghayatan 44
3. Tinjauan Umum tentang Menyanyi 46
a. Pengertian Menyanyi 46
b. Teknik Bernyanyi 46
c. Manfaat Bernyanyi 51
4. Tinjauan Umum tentang Sikap..... 52
a. Pengertian Sikap 52
b. Pembentukan dan perubahan Sikap..... 54
c. Tingkatan Sikap 56
d. Fungsi Sikap..... 57
e. Aspek-aspek Sikap..... 58
f. Komponen Sikap 58
g. Ciri-ciri Sikap 59
h. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap..... 60
i. Pengukuran Sikap..... 60
5. Tinjauan Umum tentang Nasionalisme..... 62
a. Pengertian Nasionalisme 62
b. Indikator Sikap Nasionalisme..... 63
c. Unsur-unsur Nasionalisme..... 66
B. Penelitian yang Relevan..... 67
C. Kerangka Pikir..... 68
D. Hipotesis..... 69

III. METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitan..... 70
B. Populasi dan Sampel 70
C. Variabel Penelitian 71
D. Definisi Variabel 72
1. Definisi Konseptual..... 72
2. Definisi Operasional..... 72
E. Pengukuran Variabel 73
F. Teknik Pengumpulan Data 74
1. Teknik Pokok 74
2. Teknik Penunjang..... 75
G. Uji Validitas dan Reliabilitas 76
H. Teknik Analisis Data..... 80

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 82

1. Sejarah Singkat berdirinya SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung 82
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah 89
3. Keadaan Kelas dan Peserta didik 91
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah..... 92
B. Deskripsi Data 93
1. Pengumpulan Data 93
2. Penyajian Data 93
a. Penyajian Data Indikator Kemauan 93
b. Penyajian Data Indikator Pengendalian diri 96
c. Penyajian Data Indikator Kepentingan untuk mewujudkan. . 99
d. Penyajian Data Indokator Pemahaman 106
e. Penyajian Data Indikator Perasaan 109
f. Penyajian Data Indikator Kecendrungan Bertindak 112
C. Pengujian Data dan Pembahasan 118
1. Pengujian Pengaruh 118
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh 121
3. Pembahasan 123
a. Pembahasan Indikator Kemauan 123
b. Pembahasan Indikator Pengendalian diri 126
c. Pembahasan Indikator Kepentingan untuk Mewujudkan. ... 129
d. Pembahasann Indokator Pemahaman 131
e. Pembahasan Indikator Perasaan 133
f. Pembahasan Indikator Kecendrungan Bertindak 134

V. KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 137
B. Saran 137

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1. Kasus Pelanggaran Sikap Nasionalisme Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung 4

2. Data Jumlah Siswa-Siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar lampung 66

3. Uji Coba Angket 10 orang Responden di Luar Sampel untuk Item Ganjil (X).....72

4. Uji Coba Angket 10 orang Responden di Luar Sampel untuk Item Ganjil (Y).....72

5. Kerja Antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y).....73

6. Daftar Pimpinan SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung 83

7. Keadaan kelas dan peserta didik.....86

8. Distribusi skor hasil angket dari indikator Kemauan.....88

9. Distribusi Frekuensi dari Indikator Kemauan.....90

10. Distribusi skor hasil angket dari indikator Pengendalian diri.....91

11. Distribusi Frekuensi dari Indikator Pengendalian diri..... 93

12. Distribusi skor hasil angket dari indikator Kepentingan untuk mewujudkan.....94

13. Distribusi Frekuensi dari Indikator Kepentingan untuk mewujudkan.....96

14. Distribusi skor hasil angket variabel X.....97

15. Distribusi Frekuensi dari Variabel X.....100

16. Distribusi skor hasil angket dari indikator Pemahaman.....100

17. Distribusi Frekuensi dari indikator Pemahaman.....103

18. Distribusi skor hasil angket dari indikator Perasaan.....104

19. Distribusi Frekuensi dari indikator Perasaan.....106

20. Distribusi skor hasil angket dari indikator Kecendrungan bertindak.....107

21. Distribusi Frekuensi dari indikator Kecendrungan bertindak.....109

22. Distribusi skor hasil angket variabel (Y).....110

23. Distribusi Frekuensi dari variabel (Y).....112

24. Kontingensi pengaruh penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza terhadap perubahan sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.....113

25. Pengaruh penghaytan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga stanza terhadap perubahan sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.....114

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pikir 63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi 139
2. Surat Keterangan dari Dekan Fkip Unila 140
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan 141
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan 142
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal 143
6. Surat Keterangan 144
7. Kartu Perbaikan Proposal Pembahas II 145
8. Kartu Perbaikan Proposal Pembahas I 146
9. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing II 147
10. Kartu Perbaikan Proposal Pembimbing I 148
11. Surat Rekomendasi 149
12. Surat Izin Penelitian 150
13. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 151
14. Lembar Persetujuan Seminar Hasil 152
15. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas I 153
16. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II 154
17. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I 155
18. Surat Rekomendasi 156
19. Kisi-Kisi Angket 157
20. Angket Penelitian 158
21. Kisi-Kisi Wawancara 159
22. Wawancara Penelitian 160

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU N0. 20 Tahun 2003)

Sesuai yang tertera diatas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya , dan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang aktif bagi siswa-siswi, teknologi sangat berperan penting untuk mewujudkan hal tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat saat ini tidak hanya menimbulkan hal yang positif bagi kemajuan negara baik dibidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan maupun masyarakat tetapi juga menimbulkan perubahan dan perkembangan masyarakat kearah yang lebih komplek sehingga hal ini menimbulkan masalah-

masalah sosial dan tuntutan-tuntutan barat. Pengaruh perkembangan informasi dan era globalisasi yang mulai merebak di negara kita juga menjadi momok yang sangat menakutkan bagi generasi muda. Mereka sudah mulai meninggalkan kebudayaan asli Indonesia dan itu diperkuat lagi dengan semangat globalisasi yang begitu kental dan digelorakan oleh pihak luar. Generasi muda seakan telah meninggalkan ciri khas kebangsaan dan mulai terpengaruh dengan budaya-budaya asing yang mulai menunjukkan taji-nya dan sekaligus telah menguasai seluruh aspek kehidupan di negara ini.Beberapa tahun terakhir ini wacana tentang nasionalisme seringkali menjadi perdebatan secara berulang, namun belum pernah tuntas.

Banyak anak-anak yang kurang perduli terhadap tanah air dan bangsanya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dan mengakibatkan gejala yang sangat memprihatinkan yaitu terhadap nasionalisme dan patriotisme. Selera, gaya hidup, dan perilaku hingga pola pikir generasi muda Indonesia tidaklah berbeda jauh dengan generasi muda di belahan dunia. Anak-anak justru lebih suka menyayikan lagu-lagu barat ataupun lagu yang sedang *trend*saat ini dibandingkan menyanyikan lagu lagu nasional Indonesia.

Hal ini dipengaruhi oleh proses globalisasi yang sangat cepat dikalangan generasi muda. Globalisasi yang sangat cepat mempengaruhi generasi muda, sehingga generasi muda memiliki

pandangan bahwa menjadi sama dengan warga dunia lainnya adalah sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang dianggap lebih baik, lebih keren, lebih bermutu. Sementara, hal-hal yang berbau lokal kerap dianggap kampungan, ketinggalan jaman, sehingga tidaklah mengherankan bila saat ini rasa nasionalisme di kalangan remaja tampak merosot akhir-akhir ini. Menurut Benny Kurniawan (2012:219)Nasionalisme adalah :

> Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatansebuah negara (dalam bahasa inggris *"nation"*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri.

Nasionalisme merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, agama, budaya serta etnis dinegara ini. Sikap cinta tanah air merupakan sikap mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik, sikap bangga, ikut serta dalam pembelaan negara,Mempertahankan kemerdekaan, dan menghormati adanya bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaanindonesia.Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang 1945 pasal36B yang berbunyi "Lagu kebangsaan ialah Indonesia Raya".Setelah diatur dalam undang-undang,aturanlebihlanjutnyadiaturdalamUndang-Undang No 24 Tahun2009tentangbendera,bahasa,dan lambang negara serta Lagu Kebangsaan ini disahkan pada9 Juli 2009 yangmemiliki 9 Bab dan 74 pasal yang pada pokoknya

mengaturtentangpraktikpenetapandantatacarapenggunaan bendera, bahasa dan lambang negara, sertalagukebangsaan(UUD1945danUUNo24/2009).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung telah menujukan gejala semakin menurunnya sikap nasionalisme peserta didik.

Tabel 1. Kasus Pelanggaran Sikap Nasionalisme Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018

NO	Masalah	Tindak Lanjut
1	Terlambat hadir ke sekolah	Diberikan sanksi poin dan pembinaan manajemen waktua
2	Atribut tidak lengkap saat upacara	Pembinaan
3	Intimidasi teman	Konseling Individiual
4	Bolos tidak masuk sekolah	Pembinaan
5	Bolos kekantin ketika KBM berlangsung	Pembinaan
6	Bully fisik	Panggil orang tua
7	Rambut di pirang	Pembinaan
8	Menyimpan vidio porno	1. Penyitaan HP 2. Pembinaan 3. Pemanggilan Ortu
9	Ribut saat upacara	1. Sanksi poin 2. Pembinaan 3. Langsung
10	Ribut dikelas saat KBM berlangsung	1. Sanksi poin 2. Pembinaan Langsung

Sumber : Tata Usaha SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

Data di atas dapat diketahui bahwa semakin menurunnya sikap nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Karena seiring perubahan zaman semakin sering ditemukan anak didik yang melanggar tata tertib sekolah seperti; kedapatan merokok, terlambat

datang ke sekolah, melakukan tindak kekerasan juga terlihat bahwa siswa kurang serius dan semangat dalam mengikuti pembelajaran serta malas di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

Agar sikap nasionalisme dan patriotisme tidak menghilang dan tetap bertahan di jiwa peserta didik maka perlu membangun kembali warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter dan kepribadian bangsa yang kuat, memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Sikap nasionalisme dan patriotisme siswa diharapkan dapat terbentuk melalui menyanyikan lagu indonesia raya saat waktu upacara bendera setiap hari senin dan saat sebelum dan sesudah KBM dilaksanakan. Sesuai dengan beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan upacara bendera setiap hari senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah.
- Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK.
- Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu bernuansa patriotikatau cinta tanah air, baik lagu wajib nasional , lagu daerah maupun lagu terkini.

Salah satu peraturan tersebut mewajibkan guru dan perserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum dan sesudah KBM dilaksanakan. Hal itu bertujuan menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan serta dapat menumbuhkan budi pekerti anak-anak bangsa yang memiliki sikap nasionalisme maupun sikap patriotisme.

Wage Rudolf Soepratman adalah pencipta dari lagu Indonesia raya yang pertama kali dinyanyikan pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam sebuah acara yang dinamakan sumpah pemuda yang dijadikan sebuah lagu kebangsaan Negara Indonesia. Kini, ada berita penemuan rekaman asli mengenai lagu Indonesia Raya oleh Roy Suryo Notodiprojo, pakar telematika yang menjelajahi perpustakaan Leiden, Belanda, bersama Heru Nugroho dan Tim Air Putih. Bahwa lagu Indonesia Raya itu terdapat Tiga Stanza dan lebih panjang dari Lagu IR aslinya.

Masalah menyanyikan lagu kebangsaan memang bukan sekedar hafal-menghafal lirik lagu, seperti anakkecil, melainkan juga sikap terhadap lagu kebangsaan sebagai simbol identitas bangsa. Orang-orang Eropa, Jepang, bahkan Amerika Latin, dll. Tentutidak semua orang, jika mereka sedang jalan-jalan, ataududuk di restoran, lantas suatu saat terdengar di radiolagu kebangsaan negerinya, mereka lalu mengambilsikap, diam, serius dan khitmat. Bahkan ada yang semuladuduk, lantas berdiri. Menghargai merupakan salah satu bentuk rasa nasionalisme yang dapat dilakukan oleh semua orang. Bendera

merah putih sedang dikibarkan, tangan hormat dengan penuh rasa bangga. Saat Lagu kebangsaan Indonesia Raya ataupun lagu wajib nasional dikumandangkan, hendaknya semua turut serta menyanyikan dengan penuh suka cita dan rasa bangga.

Rasa nasionalisme perlu ditumbuhkan sejak dini, salah satunya harus menghargai lagu-lagu kebangsaan negara.Dalam rangka peningkatan sikap nasionalisme siswa, saat ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan semua sekolah menyanyikan lagu Indonesia Raya saat upacara bendera setiap hari senin, juga dalam waktu sebelum memulai pelajaran dan diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu nasional. Menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza hanya melengkapi yang sudah ada sekarang dan ditegaskan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). Kebijakan yang dilakukan Pemerintah mengenai menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza ini, diharapakan dapat meningkatkan rasa dan sikap nasionalisme siswa. Agar mereka pula paham akan perjuangan bangsa memerdekakan negara Indonesia. Salah satu sekolah yang telah menerapkan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza adalah sekolah SMP Mumammadiyah 3 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejak kapan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza diterapkan di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung? Guru tersebut menjawab sejak semester kemarin yakni pada

bulan Juni lagu Indonesia Raya Tiga Stanza sudah diterapkan. Peneliti juga mengajukan pertanyaan apakah sebelum Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza diterapkan, terdapat kurangnya sikap nasionalisme siswa ketika upacara berlangsung? Guru-guru tersebut mayoritas menjawab masih ada, karena terdapat siswa ketika upacara dan ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya sikap mereka masih belum sempurna, seperti ngobrol, Terlambat hadir datang ke sekolah. Lalu peneliti juga bertanya apakah ada waktu lain menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza selain saat upacara? Guru tersebut menjawab, lagu Indonesia Raya Tiga Stanza tidak hanya dinyanyikan saat upacara, tetapi juga saat Sebelum KBM dimulai.

Berdasarkan informasi yang didapat saat wawancara bahwa waktu belajar di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada jam 06.45 dimulai dengan pembiasaan apel mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter Religius dan Nasionalis dengan bersama-sama berdoa kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya Tiga Stanza dan Pembacaan Pancasila.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, peneliti bertanya bagaimana perasaan mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, mereka menjawab senang, tetapi waktu nya sangat lama dan membuat tangan mereka pegal ketika menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza dengan tangan hormat, butuh waktu lebih dari 5 menit untuk menyanyikan

Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza, tetapi dengan begitu mereka bisa lebih memahami isi dari Lagu tersebut yakni tentang usaha para pahlawan untuk memerdekakan bangsa ini.

Berdasarkan latar belakang masalah inilah penulis tertarik dan merasa penting untuk lebih mengetahui bagaimana **"Pengaruh Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Terhadap Sikap Nasionalisme Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sikap siswa saat menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza
2. sikap nasionalisme siswa ketikamenerapkan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza
3. Durasi lagu Indonesia Raya Tiga Stanza yang panjang lebih dari lagu Indonesia Raya yang sebelumnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang danidentifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada "Pengaruh Penghayatan dalam Menyanyikan LaguIndonesia Raya Tiga Stanza terhadapSikap Nasionalisme Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018"

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengaruh Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadapSikap Nasionalisme Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukanPengaruh Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadapSikap Nasionalisme Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian inidiharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan sikap nasionalisme bangsa terhadap tanah air.

2. Kegunaan Praktis

a. Sebagai informasi agar siswa lebih mengerti dan paham mengenai lagu Indonesia Raya Tiga Stanza.

b. Siswa dapat mengaplikasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai acuan Sekolah untuk lebih menguatkan pendidikan karakter disekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini merupakan ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian peningkatan pendidikan karakter yakni sikap nasionalisme siswa.

2. Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

3. Objek

Ruang Lingkup Objek penelitian ini adalah sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung yang menerapkan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza.

4.Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

5.Waktu

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 29 November 2017 sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Umum Tentang Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza

a. Pengertian Lagu Indonesia Raya

Setiap bangsa di dunia ini pasti memiliki lagu kebangsaanya masing-masing. Lagu kebangsaan bukan hanya sekedar dipandang sebagai lagu yang mempunyai keindahan belaka, tetapi lagu kebangsaan ialah ungkapan dan cetusan cita-cita nasional suatu bangsa. Lagu kebangsaan Indonesia Raya adalah milik bangsa Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang 1945 pada pasal 36B menyatakan bahwa "Lagu Kebangsaan Republik Indonesia, selanjutnya disebut "Lagu Kebangsaan", ialah Lagu Indonesia Raya". Menurut Wikipedia dalam Ina Maraliana dan Sumaryati (2012)

> Lagu kebangsaan adalah lagu yang menjadi simbol suatu negara atau daerah. Perbedaan antara lagu kebangsaan dengan lagu patriotik adalah bahwa lagu Kebangsaan ditetapkan secara resmi menjadi simbol suatu bangsa. Selain itu, lagu kebangsaan biasanya merupakan satu-satunya lagu resmi suatu negara atau daerah yang menjadi ciri khasnya. Setiap bangsa di dunia ini memiliki lagu kebangsaannya. Lagu kebangsaan itu bukanlah sekedar merupakan lagu untuk keindahan belaka, tetapi merupakan ungkapan dan cetusan cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan. Lagu kebangsaan merupakan perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita nasional dan mempertahankan kemerdekaan dan kehormatan bangsa.
>
> .

Lagu kebangsaan itu tidak hanya, merupakan ungkapan cita-cita nasional bangsa yang bersangkutan, dan juga merupakan ekspresi kejiwaan suatu bangsa untuk mengungkapkan rasa cinta terhadap tanah air. Setiap lagu kebangsaan di suatu negara menempati kedudukan yang khusus dan dihormati oleh seluruh rakyatnya. Karena, Lagu kebangsaan menceritakan perjuangan bangsa dalam mencapai cita-cita nasional dan mempertahankan Kemerdekaan serta kehormatan bangsa.

Lagu "Indonesia Raya" ciptaan W.R Supratman merupakan lagu kebangsaan bagi seluruh rakyat Indonesia yang berisikan ungkapan cita-cita nasional yang merupakan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan dan Negara Indonesia. Dan juga menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia.

Lagu Indonesia Raya yang berkumandang di seluruh pelosok tanah air Indonesia selama Perang kemerdekaan di Indonesia, telah menjadi saksi atas pengorbanan para pahlawan yang semangat dan memiliki keberanian bertempur sampai Titik darah Penghabisan dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan menegakkan kemerdekaan, Oleh karena Itu bagi seluruh bangsa Indonesia, Lagu kebangsaan Indonesia Raya dan bendera kebangsaan Sang Merah Putih adalah kehormatan bagi Negara Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan yang dimiliki rakyat Indonesia, yang berisi cetusan cita-cita nasional bangsa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya dan bendera kebangsaan Sang Merah Putih adalah kehormatan bangsa dan merupakan identitas nasional bangsa Indonesia. Lagu kebangsaaan menempati Kedudukan yang khusus dan dihormati oleh seluruh rakyatnya dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme.

b. Dasar Hukum Lagu Indonesia Raya

Lagu Kebangsaan Indonesia Raya diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, meliputi : Ketentuan Umum Penggunaan Lagu Indonesia Raya (Lagu Kebangsaan), Penggunaan Lagu Kebangsaan bersama-sama dengan Lagu Kebangsaan Asing, Penggunaan Lagu Kebangsaan Asing sendiri Tata tertib dalam penggunaan Lagu Kebangsaan.

Aturan hukum

a) Bab I, pasal 1, Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958, berbunyi :"….(1)Lagu Kebangsaan Republik Indonesia Raya, selanjutnya disebut "Lagu Kebangsaan" ialah Lagu Indonesia Raya. (2) Lagu Kebangsaan tersebut dengan kata-katanya ialah seperti tertera pada lampiran-lampiran Peraturan Pemerintah ini…"

b) Bab II, pasal 4, Peraturan Pemerintah No.44 tahun 1958, berbunyi :"….(1) Lagu Kebangsaan diperdengarkan / dinyanyikan :Untuk menghormati Kepala Negara / Wakil Kepala NegaraPada waktu penaikan atau penurunan Bendera Kebangsaan yang diadakan dalam upacara, untuk menghormati Bendera itu.Untuk mengormati Kepala Negara Asing.

c) Bab II, Pasal 5 Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 berbunyi :"….dilarang : Menggunakan Lagu Kebangsaan untuk

reklame dalam bentuk apapun juga. Menggunakan bagian-bagian daripada Lagu Kebangsaan dalam gubahan yang tidak sesuai dengan kedudukan dalam Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan…"

d) Bab V, pasal 9, Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958, berbunyi :"…..Pada waktu Lagu Kebangsaan diperdengarkan / dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan dimaksud dalam pearturan ini maka orang yang hadir, berdiri tegak di tempat-tempat masing-masing. Mereka yang berpakaian seragam dari suatu Organisasi memberi hormat dengan cara yang telah ditetapkan untuk organisasi itu. Mereka yang tidak berpakaian seragam, memberi hormat dengan meluruskan lengan bawah dan meletakkan tapak tangan dengan jari rapat pada paha, sedang menutup kepala harus dibuka, kecuali kopiah, ikat kepala, sorban dan kundung atau topi. Warna yang dipakai menurut agama atau kebiasaan…."

Setiap warga negara berkewajiban untuk menghayati, melaksanakan dan mentaati Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa Dan Lambang Serta Lagu Kebangsaan pada pasal 62 yang berbunyi "setiap orang yang hadir pada saat lagu kebangsaan diperdengarkan danatau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat". Di dalam pasal ini diharapkan akan membentuk sikap nasionalisme pada siapa saja yang menyanyikanya atau mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

c. Sejarah Lagu Indonesia Raya

Dalam buku Yanto Bashri (2004:317) Pada tahun 1930 Lagu Indonesia Raya sempat menghebohkan, Indonesia Raya dilarang dinyanyikan dimuka umum. Pada tanggal 28 Oktober 1928 malam, tepatnya di gedung Jl. Kramat Raya 106 Batavia, Supratman sangat ingin lagu

Indonesia Raya, ciptaanya dinyanyikan di kongres. Oleh karena itu, ia pun memberikan salinannya kepada para pemimpin organisasi pemuda saat itu agar disebarkan dan dipelajari. Ternyata lagu itu mendapat sambutan hangat, terutama dari kalangan pandu-pandu KBI. Sebab, dalam salah satu kalimat syairnya Indonesia Raya menyebut-nyebut "jadi pandu". Dengan cepat lagu ini dihafal para pandu.

Pada malam penutupan Supratman berangkat lebih awal. Dengan perpakaian jas putih-putih, peci, sepatu putih mengkilap, dan mengampit biola, ia pun segera bergerombol dengan wartawan-wartawan melayu. Supratman menyodorkan secarrik keryas berisi syair lagu *Indonesia Raya itu.*

Awalnya Soegondo ragu-ragu mengizinkan lagu itu dapat dinyanyikan, jangan-jangan malah jadi alasan pemerintah melarang penutupan kongres, padahal kongres hanya tinggal mengumumkan hasil keputusan. Oleh karena itu Soegondo meminta izin kepada pembesar kantor *voor Inlander Zaken*, Van der Plas, pejabat yang bertugas mengawasi jalannya kongres. Van der Plas menganjurkan Soegondo menghubungi *Hoofd Commisaris* yang duduk disebelahnya. Dan akhirnya Soegondo meminta lagu itu dinyannyikan instrumentalnya saja.

Pada saat waktu istirahat tiba, Supratman maju, Sekitar lima menit ruangan senyap. Semua peserta kongres terpaku oleh lagu *Indonesia*

Raya yang dimainkan oleh Supratman yang hanya menggunakan instrumental biola saja tanpa dinyanyikan. Supratman sangat terharu bercampur senang, saat ia pulang langsung memeluk salamah sebagai tanda suka cita. Kemudian Supratman juga tampil di acara pertunjukan kesenian Hal yang sama pula terjadi beberapa orang mulai hormat dan berdiri ketika Indonesia Raya dimainkan.

Lagu *Indonesia Raya* dinyanyikan untuk pertama kalinya Menjelang akhir Desember 1928, Kesempatan itu terjadi ketika pembubaran panitia Kongres Pemudan Indonesia II. Sebelumnnya Supratman sudah melatih koor, dan koor inilah yang tampil menyanyikan dengan iringan gesekan biola Suprtaman. Ternyata hanya dalam waktu dua bulan lagu itu sudah populer.

Pada saat berbincang-bincang dengan Sukarno, Supratman menyerahkan teks lagu *Indonesia Raya.* Dan lagu ini akhirnya dikumandangkan lagi di tempat yang sama saat pembukaan Kongres PNI II tanggal 18-20 Desember 1929. Saat itu peserta kongres sangat antusias menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengikuti koor dan iringan biloa Supratman sebagai tanda penghormatan pada *Indonesia Raya*, lagu yang nadanya mirip dengan *La Marseilles* itu.

Indonesia Raya ditetapkansebagai lagu Kebangsaan Indonesia dalam acara kongres kedua PNI dan merupakan hasil penting yang tecatat dalam lembaran sejarah bangsa. Dan semenjak itu *Indonesia*

*Raya*banyak dinyanyikan orang-orang pribumi, hingga akhirnya Supratman mencetaknya dalam lembaran stensilan. Lagu Indonesia Raya direkam oleh seorang pengusaha, namun dengan koor dan iringan biola tersendiri sehingga dengan cepat teks lagu tersebut cepat tersebar dikalangan masyarakat luas. Awalnya pemerintah Hindia Belanda membiarkan lagu tersebut berkumandang, namun semakin lama mereka khawatir lagu itu bisa menyulut api kemerdekaan.

Akhirnya pada tahun 1930 lagu *Indonesia Raya* dilarang dinyanyikan dalam kesempatan apapun, dengan alasan mengganggu keamanan dan ketertiban. Supratman pun dalam pengawasan dan diinterogasi, ditanya maksud menciptakan *Indonesia Raya,* mengapa ada kata "merdeka, merdeka", dan mengapa disebut lagu kebangsaan. Supratman menjawab bahwa kata-kata "merdeka,merdeka" bukan dari dia, melaikan dari anak-anak muda, aslinya "mulia,mulia". Dan tentang sebutan lagu kebangsaan, dengan tepat Supratman menjawab bahwa itu merupakan keputusan kongres PNI II tanggal 20 Desember 1929 setelah mendengar jawaban itu akhirnya pemerintah Belanda membebaskan Supratman.

Volksraad protes mengenai larangan dinyanyikannya Lagu *Indonesia Raya.* Akhirnya, dan pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengizinkan lagu *Indonesia Raya* dinyanyikan, tetapi dalam ruangan tertutup sebagai lagu perkumpulan saja. Keadaan ini berjalan sampai dengan jepang masuk pada bulan Maret 1942, setiap kali dalam siaran

radio jepang, lagu *Indonesia Raya* dikumandangkan, maksudnya untuk menarik simpati rakyat Indonesia pada saat itu. Tetapi, *Indonesia Raya* dilarang dinyanyikan ketika jepang datang ke Indonesia.

Pada saat tentara sekutu berhasil merebut beberapa pulau dilautan pasifik, tentara jepang mulai bersikap manis. Mereka menjanjikan kemerdekaan terhadap bangsa Indonesia lalu mengizinkan berdirinya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tugas pertama yang dilakukan panitia ini adalah membentuk Panitia Lagu Kebangsaan pada tahun 1944. Dalam buku Yanto Bashri (2004:321) terdapat naskah lagu asli Indonesia Raya Tiga Stanza.

Naskah 1928

I

Indonesia, tanah airku
Tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri
Menjaga pandu ibuku
Indonesia kebangsaanku
Kebangsaan tanah airku
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu.
Hiduplah tanahku
Hiduplah negeriku
Bangsaku, *jiwaku semuanya*
Bangunlah *rakyatnya*

Bangun lah *bangsanya*

Untuk Indonesia Raya

II

Indonesia, tanah yang mulia

Tanah kita yang kaya

Di sanalah aku *berada*

Untuk s'lama-lamanya

Indonesia tanah pusaka

P'saka kita semua

Marilah kita *mendoa*

Indonesia *bahagia.*

Suburlah tanahnya

Suburlah jiwanya

Bangsanya, rakyatnya sem'wanya

Sadarlah hatinya

Sadarlah budinya

Untuk Indonesia Raya.

III

Indonesia, tanah yang suci

Tanah kita yang sakti

Di sanalah aku berdiri

Menjaga ibu sejati.

Indonesia tanah berseri

Tanah yang aku sayangi

Marilah kita berjanji:

Indonesia abadi

Selamatlah rakyatnya

Selamatlah putranya

Pulaunya, lautnya, *semuanya*

Majulah negerinya

Majulah pandunya

Untuk Indonesia Raya.

Refrain

Indones', Indones'.

Mulia, Mulia

Tanahku, negeriku yang kucinta

Indones', Indones'

Mulia, Mulia

Hiduplah Indonesia Raya

Naskah 1944

I

Indonesia, tanah airku

Tanah tumpah darahku

Disanalah aku berdiri

Jadi pandu Ibuku

Indonesia kebangsaanku

Bangsa dan tanah airku

Marilah kita berseru

Indonesia bersatu.

Hiduplah Tanahku

Hiduplah negeriku

Bangsaku, rakyatku *sem'wanya*

Bangunlah *Jiwanya*

Bangunlah *Badannya*

Untuk Indonesia Raya.

II

Indonesia, tanah yang mulia

Tanah kita yang kaya

Di sanalah aku *hidup*

Untuk s'lama-lamanya

Indonesia tanah pusaka

P'saka kita semua

Marilah kita *berseru*

Indonesia *bersatu*.

Suburlah tanahnya

Suburlah jiwanya

Bangsanya, rakyatnya sem'wanya

Sadarlah hatinya

Sadarlah budinya

Untuk Indonesia Raya.

III

Indonesia, tanah yang suci

Tanah kita yang sakti

Di sanalah aku berdiri

n'jaga ibu sejati.

Indonesia tanah berseri

Tanah yang aku sayangi

Marilah kita berjanji:

Indonesia abadi

Slamatlah rakyatnya

Slamatlah putranya

Pulaunya, lautnya, *sem'wanya*

Majulah negerinya

Majulah pandunya

Untuk Indonesia Raya.

Refrain

Indonesia, Raya, Merdeka, Merdeka

Tanahku, Negeriku yang kucinta

Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka

Hiduplah Indonesia Raya

Dalam buku Yanto Bashri (2004:324) Pada pertengahan tahun 1945 larangan pemerintah jepang di Indonesia untuk menyanyikan lagu *Indonesia Raya* akhirnya terhapus, karena pada saat itu jepang berada di ambang-ambang keruntuhan. karena sejak 17 Agustus 1945 sampai Agustus 1948 tidak ada keseragaman dalam menyanyikan *Indonesia Raya,* untuk mengantisipasi masalah tersebut,pada tanggal 16 November 1948 dibentuklah Panitia Indonesia Raya. Dan hasilnya, pada tanggal 26 Juni 1958 dikeluarkan Peraturan Pemerintah RI tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Peraturan yang terdiri atas 6 bab ini mengatur tata tertib dalam penggunaan lagu *Indonesia Raya,* dilengkapi dengan pasal-pasal penjelasannya.

Berdasarkan PP itu tercapailah keseragaman dalam nada, irama, iringan, dan gubahan lagu. Tentang penting dan luhurnya lagu *Indonesia Raya*, ada baiknya mengenang kembali ucapan Presiden Soekarno di Lapangan Ikada (sekarang Lapangan Merdeka) tanggal 28 Oktober 1953 dalam buku Yanto Bashri dan Retno Suffani (2004:325)

> "...setia kepada Indonesia Raya, setia kepada lagu Indonesia Raya yang telah kita ikrarkan bukan saja menjadi lagu perjuangan, tetapi menjadi lagu kebangsaan. Bukan saja lagu kebangsaan, tetapi pula menjadi lagu Negara kita. Permintaan batin kita ialah Allah SWT. Menjadikan lagu Indonesia Raya ini menjadi lagu kebangsaan, lagu bangsa kita sampai akhir zaman. Jangan ada suatu golongan memilih lagu baru, setialah kepada lagu Indonesia Raya, setialah kepada Pancasila"

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perjalanan Supratman dalam memperjuangkan lagu Indonesia Raya agar menjadi lagu Kebangsaan Indonesia sangatlah panjang, maka dari itu sebagai rakyat Indonesia khususnya kalangan pemuda-pemudi, siswa-siswi hendaknya memiliki sikap cinta kepada tanah airnya, sikap cinta tanah air dapat kita lakukan dimulai dari hal kecil seperti menghargai lagu Indonesia Raya saat dinyanyikan dan dikumandangkan dengan berdiri tegak dengan sikap sempurna.

d. Makna Lagu Indonesia Raya

Sesuai dalam Ketetapan Pemerintah Nomor. 1 tanggal 17 Agustus 1959 yang menyatakan bahwa "lagu kebangsaan Indonesia Raya wajib dihormati dan dihayati diajarkan secara sungguh-sungguh dalam pendidikan moral kebangsaan guna membangun jati diri bangsa". Analisis makna yang terkandung dalam lagu kebangsaan Indonesia

Raya Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,92-97)

Sonata Stanza Pertama

Indonesia, tanah airku
Tanah tumpah darahku
Disanalah aku berdiri
Jadi pandu Ibuku
Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu.
Hiduplah Tanahku
Hiduplah negeriku
Bangsaku, rakyatku *sem'wanya*
Bangunlah *Jiwanya*
Bangunlah *Badannya*
Untuk Indonesia Raya

Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,92-94) Sajak not-not pertama dinyanyikan dengan kata "In-done-sia" (nada meninggi), lalu "tanah a-irku" (nada menurun), lalu "tanah tumpah darahku" (nada menurun berderap), lirik ini bermakna hubungan antar manusia dengan lingkungan alam Indonesia yang sangat erat. Begitu eratnya, sehingga lingkungan itu disebut sebagai tanah air, tanah tumpah darah, dan sebagai ibu. Kebudayaan telah menempatkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, sehingga alam

menjadi bagian dari hidupnya, bagian dari sejarahnya, bagian dari proses kebudayaannya dan seluruhnya adalah pernyataan politik.

Kata Indonesia yang mulai dipakai Ki Hadjar Dewantoro tahun 1913 adalah lawan kata dari Hindia Belanda. Kata Tanah Air adalah ruang kosmik kebangsaan tentang hakekat dialektika alam Tanah dan Air yang dirumuskan dalam puisi puisi Muhammad Yamin. Istilah Tanah Tumpah Darah adalah konsep tentang Ibu yang menumpahkan darah (wutah getih) saat melahir-kan anak-anak Indonesia. Seperti bahasa lain dari "Inilah aku Indonesia dengan segala ke alamanku, yang lahir dan dibesarkan oleh perjuangan ibu-ibu bangsa".

Variasi melodi dari titi nada di baris pertama disuarakan "Di-sana-lah aku berdi-ri" (nada meninggi), lalu "jadi pandu i-bu-ku" (nada merendah berderap). Istilah "Di sanalah", kerap menjadi pertanyaan publik: "Mengapa bukan "di sinilah""? Tetapi penggunaan istilah "Di sana" lebih serupa kerangka objektif W.R.

Soepratman meletakkan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia yang sanggup "berdiri", tidak tunduk kepada bangsa asing. Ini seperti imbangan dari baris pertama yang sifatnya lebih subjektif, dan karenanya ada semacam pernyataan politik kedua di hadapan kolonialisme, "jadi pandu ibuku". Pandu adalah gerakan pemuda yang tersisa, yang paling mungkin dimanfaatkan sebagai organ politik anti kolonialisme menyusul represi aparat kolonial yang melarang berbagai pertemuan dan aktivitas politik setelah pemberontakan 1926/27. "Jadi

pandu Ibuku" karenanya bermakna, "Aku akan memimpin, menjaga, dan merawat bangsaku". Jika dihubungkan dengan baris pertama, maka baris kedua semacam pernyataan kepada kaum kolonial: "Di Indonesia aku berdiri sama tegak dengan bangsa-bangsa lain, oleh karena aku memimpin, menjaga, dan merawat bangsaku".

Baris ketiga berbunyi "Indonesia, kebangsaanku, bangsa dan tanah airku". Apa kemudian perbedaan antara kebangsaan dan bangsa? Kebangsaan adalah pengIndonesiaan dari kata nationalism, yang berarti cara pandang tentang kewilayahan dan politik dengan berbasis pada pemahaman dan kesadaran akan bangsa. Sementara bangsa adalah suatu komunitas manusia yang memiliki nama, yang mempunyai kesamaan wilayah bersejarah serta memiliki memori sejarah dan mitos publik yang sama, budaya publik bersama, perekonomian tunggal dan hak serta kewajiban bersama bagi semua anggotanya. Tetapi dalam konteks sejarah Indonesia, bangsa tidak mengandaikan satu golongan atau ras tertentu, sebagai konsekuensi dari kewilayahan yang menyatakan keragaman etnis dan golongan.

Tjipto Mangoenkoesoemo dalam hal ini menyatakan bahwa "kata bangsa Hindia ini termasuk juga peranakan Eropa dan juga peranakan Tionghoa. Mereka ini sesudah dilahirkan di bawah lambaian nyiur lebih banyak dibesarkan oleh babu Sarinah daripada oleh ibunya sendiri, belum lagi disebutkan hal-hal yang acapkali terjadi, yaitu mereka yang dikandung dan dilahirkan oleh babu Sarinah yang itu juga". Karenanya,

jika dikembalikan pada lirik lagu Indonesia Raya, maka baris ketiga adalah sebuah abstraksi dari dua baris lirik sebelumnya. Dengan kata lain, W.R. Soepratman ingin berkata, “Karena aku telah menyatakan luar-dalamnya diriku sebagai bangsa Indonesia, maka cara pandangku adalah demi kewilayahan dan keragaman yang ada di dalamnya, yang membentuk kebangsaanku, itulah bangsa dan tanah airku”.

Baris keempat yang berbunyi: “Marilah kita berseru, Indonesia Bersatu”, lebih serupa seruan yang indah dari W.R. Soepratman agar semua komponen bangsa bersatu di hadapan kolonialisme dan saat menghadapi kolonialisme. Letak keindahannya adalah pada lompatan nada kwint (interval lima nada) yang biasanya di awal kalimat lagu, ini berada di tengah dengan puncak nada panjang pada kata “See ru”. Baris ini juga menyatakan kepada kolonialisme bahwa “kebangsaanku menyatu di hadapan penindasanmu”.

Baris kelima yang berbunyi: “Hiduplah tanahku, hiduplah negeriku, bangsaku, rakyatku semuanya”, sebenarnya adalah pernyataan tentang harapan. Apabila dihubungkan dengan baris sebelumnya, maka makna dari baris kelima bisa menjadi “kebersatuan bangsa akan menghidupi tanah, negeri, bangsa, dan rakyat”. Tetapi penting dipahami makna kata “tanah” dalam baris ini berbeda dengan tanah pada baris-baris awal stanza ini.

Ia bukan tanah air, dan bukan juga tanah tumpah darah, melainkan tanah yang dapat dihidupkan, yang dapat melahirkan sesuatu, yang bisa

menghidupi negeri, bangsa, dan rakyat. Artinya lagi-lagi ini sebuah pernyataan politik kepada kolonialisme yang merampas tanah-tanah rakyat Indonesia melalui sistem tanam paksa. Dengan kata lain, W.R. Soepratman mencoba menegaskan kepada kolonialisme bahwa "aku akan mengambil kembali tanah yang kau rampas, agar tanah itu dapat hidup dan menghidupi negeri, bangsa, dan rakyatku semuanya".

Baris keenam yang berbunyi: "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya", lebih merupakan konsekuensi dari baris yang ke-lima. Artinya, ketika tanah sudah dapat menghidupi bangsa dan rakyat, maka tindakan selanjutnya adalah membangun rasa cinta tanah air, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup sebuah bangsa. Dengan kata lain, W.R. Soepratman ingin berkata kepada kita semua bahwa segala upaya membangun bangsa diasalkan dari diri kita sendiri untuk dapat berguna bagi bangsa. Ini serupa dengan seruan Kartini, puluhan tahun sebelumnya, menurut Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,94) "Bekerja! Bekerja! Bekerja! Berjuanglah membebaskan diri! Baru setelah kamu bekerja membebaskan diri, akan dapatlah kamu menolong orang lain!"

Baris ketujuh dan kedelapan yang berbunyi: "Indonesia raya, merdeka, merdeka, tanahku negeriku yang ku cinta/ Indonesia raya, merdeka, merdeka, hiduplah Indonesia raya". Kalimat-kalimat ini bukan sekadar seruan tentang kebebasan dari kolonialisme, tetapi juga upaya

membangun jati diri dengan keberanian melawan segala rintangan yang menghambat kebebasan.

Sonata Stanza Kedua

Indonesia, tanah yang mulia
Tanah kita yang kaya
Di sanalah aku *hidup*
Untuk s'lama-lamanya
Indonesia tanah pusaka
P'saka kita semua
Marilah kita *berseru*
Indonesia *bersatu*.
Suburlah tanahnya
Suburlah jiwanya
Bangsanya, rakyatnya sem'wanya
Sadarlah hatinya
Sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya

Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,94-95) Stanza yang kedua memberikan deskripsi mengenai tanah air yang kaya. Bait ini mengungkapkan kesadaran sejarah, maka tanah air dinamakan tanah pusaka. Bait ini pula mengungkapkan sikap religius bangsa Indonesia yang mengajak berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya dalam bait itu memberikan pesan bekerja membangun dalam pengertian suburlah tanahnya, suburlah jiwanya, bangsanya,

rakyatnya, semuanya. Ini meminta adanya kesediaan dan kesetiaan bagi semua yakni sadarlah hatinya, sadarlah budinya. Dalam stanza ini, syair baris pertama berbunyi : “Indonesia tanah yang mulia, tanah kita yang kaya”. Sekilas pengertiannya bisa serupa, “Indonesia mulia karena Indonesia kaya”. Tetapi “mulia” di sini lebih dari sekadar soal kekayaan.

Pengertian tentang tanah yang mulia perlu disandingkan baik dengan “tanah air, tanah tumpah darah” maupun sebagai kelanjutan dari “tanah yang hidup”. Karenanya ke-mulia-annya adalah abstraksi dari tanah air dan tanah tumpah darah, sedang ke-kaya-annya adalah simpulan dari kemampuan tanah itu menghidupi negeri, bangsa, dan rakyat.

Baris kedua yang berbunyi “ Di sanalah aku berdiri untuk slama-lamanya”, sekali lagi menegaskan posisi politik tentang Indonesia yang tidak dapat diganggu gugat oleh kolonialisme. Makna kata “slama-slamanya” di sini lebih berdekatan dengan pengertian W.R. Soepratman yang seolah hendak berkata kepada kolonialisme, “Apa pun yang terjadi aku tetap menjaga kemuliaan Indonesia”.

Baris ketiga yang berbunyi “Indonesia tanah pusaka, pusaka kita semuanya” adalah sebuah penegasan ulang yang lebih fundamental. Setelah ia adalah Tanah Air, Tanah Tumpah Darah, Tanah yang Hidup, Tanah Mulia, maka Indonesia adalah pusaka. Pengertiannya di sini Indonesia adalah warisan leluhur bangsa Indonesia yang oleh karena berbagai sebab menjadi satu ikatan persaudaraan Indonesia. Karenanya,

ke-pusaka-an Indonesia mengandaikan sifat-sifat hubungan-hubungan sosial yang erat di antara keragaman suku, bangsa, dan bahasa.

Baris keempat, yang berbunyi "Marilah kita mendoa, Indonesia bahagia", lebih serupa lompatan dari pernyataan politik ke pernyataan ideologis. Jika diperhatikan 'alur cerita' dari stanza pertama sampai sebelum baris ini, semuanya berbicara tentang hal-hal yang sifatnya duniawi. Tepatnya keduniawian dari perjuangan melawan kolonialisme. Nah, pada baris ini hal-hal terkait perjuangan di muka dikembalikan pada spiritualitas agama yang menjadi bagian dari kehidupan rakyat Indonesia. Tepatnya perjuangan itu diberikan landasan moral ideologis, dengan membuat doa sebagai dasar dari perjuangan. Sepertinya W.R. Soepratman ingin berucap, "Terangnya perjuangan itu tidak mungkin tanpa doa rakyat Indonesia", yang mana semua ditujukan demi Indonesia bahagia.

Baris kelima berbunyi, "Suburlah tanahnya, suburlah jiwanya, bangsanya, rakyatnya, semuanya". Lirik dalam baris ini semacam menegaskan ulang makna dan tujuan dari doa perjuangan rakyat Indonesia. Ia merupakan harapan agar perjuangan melawan kolonialisme dapat dimenangkan dan harapan itu mengandaikan kebenaran tentang tanah yang subur, dan jiwa-jiwa pemberani dari bangsa dan rakyat Indonesia. Karenanya dalam baris akhir dari stanza kedua yang berbunyi: "Sadarlah hatinya, sadarlah budinya, untuk

Indonesia Raya", ini lebih serupa raungan pengingat kepada rakyat Indonesia untuk kembali menyadari hakekatnya.

Sonata Stanza Ketiga

Indonesia, tanah yang suci
Tanah kita yang sakti
Di sanalah aku berdiri
n'jaga ibu sejati.
Indonesia tanah berseri
Tanah yang aku sayangi
Marilah kita berjanji:
Indonesia abadi
Slamatlah rakyatnya
Slamatlah putranya
Pulaunya, lautnya, *sem'wanya*
Majulah negerinya
Majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya.

Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,96-97) Bait ini mengungkapkan tugas dan kewajiban bangsa sebagai putera-puteri tanah air. Tugas berarti menjaga mempertahankan, memajukan, yang intinya membangun secara menyeluruh secara berkesinambungan sebagai tugas abadi.

Baris pertama dari stanza ketiga berbunyi "Indonesia, tanah yang suci, Tanah kita yang sakti". Pengertiannya hampir sama dengan Indonesia tanah yang mulia dalam stanza kedua. Hanya saja tambahan unsur

‘sakti’ di sini lebih serupa simpulan dari kemuliaan dan kepusakan Indonesia. Kesaktian di sini juga tidak sama arti dengan tingkat keahlian seseorang, melainkan sebuah cita-cita akan Indonesia yang kokoh dan berjaya.

Baris kedua yang berbunyi, “Di sanalah aku berdiri, N’jaga ibu sejati”, adalah sebuah penegasan dari baris sebelumnya, bahwa oleh karena ke-saktiannya maka adalah “tugasku sebagai rakyat Indonesia untuk menjaganya”. Karenanya, dalam baris ketiga yang berbunyi “Indonesia, tanah berseri, Tanah yang aku sayangi,” ini semacam konsekuensi dan juga syarat untuk menjaga ibu sejati. Apa itu ibu sejati? Itulah simbol abstrak dari tanah air, tanah tumpah darah, tanah yang hidup, tanah pusaka, tanah suci dan mulia.

Kesejatian ibu di sini juga bisa dirujuk pada apa yang dikatakan Kartini tentang ibu/perempuan sebagai soko guru peradaban bangsa. “Marilah kita berjanji, Indonesia abadi”, demikian bunyi baris keempat yang menunjukkan perlunya itikad yang besar dari setiap rakyat Indonesia untuk mempertahankan Indonesia dan ke-Indonesiaan. Hal itikad atau sumpah ini adalah semacam simbolisasi dari gerakan Sumpah Pemuda, yang perhelatannya di tahun 1928 menjadi tempat Indonesia Raya dibunyi- kan untuk pertama kali.

Baris kelima yang berbunyi, “S’lamatlah rakyatnya, S’lamatlah putranya, pulaunya, lautnya, semuanya,” sebenarnya sebuah rencana realisasi dari janji menjaga Indonesia. Siapa yang harus berjanji?

Rakyat Indonesia lah yang harus berjanji menyelamatkan manusia dan alam Indonesia. Karenanya sebagaimana bunyi baris penutup "Majulah Neg'rinya, Majulah Pandunya, Untuk Indonesia Raya", ini serupa penegasan dan penajaman bahwa negeri ini harus dipimpin, dibimbing, dirawat agar Indonesia abadi. Tepatnya semacam kewajiban bagi rakyat Indonesia untuk merealisasikan janji atau itikad di muka.

Reff

Indonesia, Raya, Merdeka, Merdeka
Tanahku, Negeriku yang kucinta
Indonesia Raya, Merdeka, Merdeka
Hiduplah Indonesia Raya

Wisnu Mintargo dan R.M. Soedarsono (2012:2) Bait ke empat yang selalu diulang-ulang sebagai reffrein menurut Muhamad Yamin adalah sebuah pesan klimaks sebagai pernyataan sumpah bakti pemuda yang bergelora dalam kongres pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1928, yang berjanji teguh pada dasar kesatuan tanah air, bangsa dan kebudayaan menuju kemerdekaan Indonesia. Berarti pernyataan tekad, kesediaan dan kesetiaan terhadap perjuangan membangun Indonesia yang merdeka dan bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Dari seluruh gambaran pemaknaan tentang syair lagu Indonesia Raya tampak jelas bahwa lagu Indonesia Raya memiliki semangat anti kolonialisme yang tinggi. Ini tentunya bukan sesuatu yang luar biasa

mengingat W.R. Soepratman lahir dan dibesarkan di dalam alam kolonialisme.

Akan tetapi hal yang paling mengemuka dari lagu Indonesia Raya adalah bahwa banyak dari kata-kata dalam lirik tersebut adalah pernyataan politik yang tegas, walau dibahasakan secara simbolik. Hal kedua yang juga mengemuka adalah bahwa lirik lagu Indonesia Raya juga membawa nuansa arahan politik kepada rakyat Indonesia tentang apa yang harus dilakukan secara praktis di dalam menghadapi kolonialisme. Bahkan, lirik lagu tersebut meminta rakyat Indonesia menyadari keberadaannya sebagai bagian dari wilayah yang bersejarah dan pengalaman sejarah yang sama, pengalaman kolonialisme. Karenanya menjadi penting kemudian untuk mengeja dan menala Indonesia Raya dalam cahaya kebangkitan dari kehancuran akibat kolonialisme.

e. Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza yang mengandung Sikap Nasionalisme.

Sonata Stanza Pertama

Indonesia, tanah airku
Tanah tumpah darahku
Disanalah aku berdiri
Jadi pandu Ibuku
Indonesia kebangsaanku
Bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru
Indonesia bersatu.

Hiduplah Tanahku
Hiduplah negeriku
Bangsaku, rakyatku *sem'wanya*
Bangunlah *Jiwanya*
Bangunlah *Badannya*
Untuk Indonesia Raya.

Jika dilihat pada lirik lagu Indonesia Raya Tiga Stanza baris ketiga dan keempat yang berbunyi "Disanalah aku berdiri *Jadi* pandu Ibuku" lirik ini mengandung adanya nilai dan sikap nasionalisme. " jadi pandu ibuku " bermakna "Aku akan memimpin, menjaga, dan merawat bangsaku, jika dihubungkan baris ketiga dan keempat "disanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku " maka baris ini semacam perrnyataan adanya sikap dan nilai nasionalisme bahwa " Di Indonesia aku berdiri sama tegak dengan bangsa-bangsa lain, oleh karena itu aku akan memimpin, menjaga dan merawat bangsaku.

Lalu pada baris keenam yang berbunyi "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya" jika dihubungkan dengan lirik sebelumnya dapat diartikan ketika tanah sudah dapat menghidupi bangsa dan rakyatnya, maka tindakan selanjutnya membangun rasa cinta tanah air dan berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup sebuah bangsa.

Pada stanza pertama ini mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diajak untuk mencintai Indonesia sebagai tanah tumpah darah, berada

pada garis depan perjuangan, mengajak untuk bersatu, bangkit, dan berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka.

Sonata Stanza Kedua

Indonesia, tanah yang mulia
Tanah kita yang kaya
Di sanalah aku *hidup*
Untuk s'lama-lamanya
Indonesia tanah pusaka
P'saka kita semua
Marilah kita *berseru*
Indonesia *bersatu*.
Suburlah tanahnya
Suburlah jiwanya
Bangsanya, rakyatnya sem'wanya
Sadarlah hatinya
Sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya

Dalam lirik yang berbunyi " suburlah tanahnya, suburlah jiwanya, bangsanya, rakyatnya, semuanya" bait ini memberikan pesan bekerja untuk membangun bangsa Indonesia, dan adanya permintaan kesetiaan dan kesediaan rakyat untuk Indonesia pada lirik " sadarlah hatinya, sadarlah budinya".

Pada stanza kedua, menggambarkan negeri Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam yang melimpah, mengajak semua bangsa Indonesia

berdoa agar bangsa Indonesia bahagia, tanah subur serta jiwanya yang sehat, memiliki kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.

Sonata Stanza Ketiga

Indonesia, tanah yang suci
Tanah kita yang sakti
Di sanalah aku berdiri
n'jaga ibu sejati.
Indonesia tanah berseri
Tanah yang aku sayangi
Marilah kita berjanji:
Indonesia abadi
Slamatlah rakyatnya
Slamatlah putranya
Pulaunya, lautnya, *sem'wanya*
Majulah negerinya
Majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya.

Baris kedua pada stanza ketiga yang berbunyi, "Di sanalah aku berdiri, N'jaga ibu sejati", adalah sebuah penegasan dari baris sebelumnya, bahwa oleh karena ke-saktiannya maka adalah "tugasku sebagai rakyat Indonesia untuk menjaganya". Karenanya, dalam baris ketiga yang berbunyi "Indonesia, tanah berseri, Tanah yang aku sayangi," ini semacam pernyataan rasa cinta rakyat Indonesia kepada negeri Indonesia tercinta.

Baris kelima yang berbunyi, “S’lamatlah rakyatnya, S’lamatlah putranya, pulaunya, lautnya, semuanya,” sebenarnya sebuah rencana realisasi dari janji menjaga Indonesia. Siapa yang harus berjanji? Rakyat Indonesia lah yang harus berjanji menyelamatkan manusia dan alam Indonesia. Dan bunyi baris penutup “Majulah Neg’rinya, Majulah Pandunya, Untuk Indonesia Raya”, ini serupa penegasan dan penajaman bahwa negeri ini harus dipimpin, dibimbing, dirawat oleh rakyat Indonesia.

Pada stanza ketiga, mengajak semua bangsa Indonesia untuk berjanji melindungi ibu pertiwi dari berbagai rongrongan baik dari dalam maupun dari luar negeri, menjaga setiap jengkal tanah, dan menjaga pulau.

f. Mengeja dan Menala Lagu Indonesia Raya

Syair Lagu Indonesia Raya hampir tidak pernah dibahas secara serius, dan atau diupayakan pemaknaan setiap kata, frasa, dan kalimat dari syairnya secara utuh dan terinci. Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017,88-91)

1. Indonesia

Dalam Dirdho Adithyo dan I Gusti Agung Anom Mustika (2017:89) Orang Indonesia yang menggunakan nama “Indonesia” pertama kali adalah Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) pada saat beliau di buang di Negeri Belanda pada tahun 1913. Beliau mendirikan sebuah biro pers dengan nama Indonesische Pers Bureau ketika di

Belanda. Oleh karena itu, di Rotterdam (Belanda) nama Indonesia semakin populer digunakan di kalangan mahasiswa dan ilmuwan. Kata Indonesia ini sebagai pengganti kata Hindia ataupun Kepulauan Hindia, pada pertengahan dan akhir abad ke-19 dan dirumuskan pertama kali oleh sejumlah ahli etnologi di Eropa.

Menurut James Richardson Logan (Dhirdo Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika) (2017) menyatakan bahwa "istilah geografis yang lebih tepat untuk Hindia atau Kepulauan Hindia adalah Indonesia". Di dalam negeri berbagai organisasi pun muncul dengan sebutan Indonesia. Terdapat tiga organisasi yang pertama kali menamakan organisasinya dengan memakai sebutan "Indonesia".

a. Organisasi Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO) yang berdiri pada 1923.
b. Organisasi Indonesische Studieclub tahun 1924 yang didirikan oleh dokter Soetomo.
c. Organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1924.

Sebutan kata Indonesia semakin populer di dalam negeri di berbagai gerakan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh nasional setelah nama "Indonesia" dicantunkansebagai nama Tanah Air, Bangsa dan Bahasa pada rapat Pemoeda-Pemoeda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928 yang disebut "Soempah Pemoeda".

2. Tanah Air

Dalam puisi Muhammad Yamin dalam Dhirdo Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika (2017:89) yang berbunyi :

/ Pada batasan Bukit Barisan / Memandang ke pantai, teluk permai / tampaklah air, air segala, / Dalam puisinya yang juga berjudul "Tanah Air" bertanggal Tanah Pasundan, 9 Desember 1922, Yamin mengulangi ungkapannya dengan:/ Memandang beta ke bawah memandang / Tampaklah hutan rimba dan ngarai/ Lagipula sawah, telaga nan permai / Hubungan tanah dan air diperkuat lagi dalam puisinya "Indonesia, Tanah Tumpah Darahku", bertarikh Pasundan, 26 Oktober 1928. Yamin menulis: / Duduk di pantai tanah permai / Tempat gelombang pecah berderai/ Berbuih putih di pasir terderai/ Tampaklah pulau di lautan hijau / Gunung-gemunung bagus rupanya / Dilingkari air mulia tampaknya: Tumpah darahku Indonesia namanya /.

Jika diteliti lebih dalam lagi hal tanah air ini adalah refleksi dari konsepsi Hindu tentang lingga dan yoni yang berwujud gunung dan lautan. Gunung adalah sumber penghidupan dari makhluk tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia menjulang tinggi ke angkasa. Sedangkan lautan yakni mengelilingi daratan memenuhi hampir seluruh dari permukaan bumi.

Gunung sebagai perwujudan "Lingga" adalah tempat bersemayamnya "Dewa Siwa". Sedangkan lautan sebagai perwujudan "Yoni" adalah

tempat bersemayam saktinya Siwa. Pertemuan antara keduanya adalah yang menciptakan manusia dengan segala kekuatan supranatural.

Saat ini tanah air secara umum bermakna istilah yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk menyebut seluruh permukaan bumi Indonesia. sebutan motherland atau fatherland yang sering digunakan oleh bangsa Indonesia untuk memanggil wilayahnya untuk membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Di samping itu, bumi Indonesia juga sering disebut dengan panggilan 'Ibu Pertiwi' dan 'Nusantara'.

3. Tanah Tumpah Darah

Dhirdo Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika (2017:91)

Makna dari tanah tumpah darah sebenarnya merujuk dari salah satu tembang jawa yang berartikan jika seseorang menjadi prajurit pakailah dasar-dasar etika yang pertama adalah membela negaramu, lalu yang kedua engkau harus ingat ketika kita lahir kedunia, darah kita tumpah.Ini sebagai pengingat kepada setiap bangsa Indonesia untuk selalu ingat kepada ibu yang telah menumpahkan darahnya untuk kelahiran anak-anak Indonesia, dan tempat tinggal ibu. Kemudian disederhanakan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi tanah tempat kelahiran, atau kampung halaman.

4. Merdeka

Dhirdo Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika (2017:91)

Merdeka dalam bahasa Sansekerta mardika berarti bijaksana dan tidak tunduk kepada seseorang selain raja dan Tuhannya. Dan dalam bahasa

melayu merdika berarti bebas. Merdeka yang digunakan dalam lagu Indonesia Raya berartikan maksud dari bangsa Indonesia yang ingin bebas dari penjajah tidak mau tunduk kepada siapapun kecuali raja dan Tuhan.

2. Tinjauan Umum Tentang Penghayatan

a. Pengertian Penghayatan

Secara etimologi menghayati dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya mengalami dan merasakan di batin. Menghayati berarti tidak hanya sekedar mengucapkan namun merasakan sungguh-sungguh dalam batin. Menurut Kamus Dewan, penghayatan adalah kata terbitan yang berasal dari kata hayat. Ia menggambarkan perihal atau proses menghayati atau mendalami, menjiwai sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau sebagainya. Melalui penghayatan, seseorang itu dapat merealisasikan sesuatu yang ditanggapinya dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.

Penghayatan adalah suatu proses batin yang sebelum dihayati memerlukan pengenalan dan pengertian tentang apa yang akan dihayati itu. Selanjutnya setelah meresap di dalam hati, maka pengamalannya akan terasa sebagai sesuatu yang keluar dari kesadaran sendiri, akan terasa sebagai sesuatu yang menjadi bagian dan sekaligus tujuan hidup.

Pada hakikatnya perbedaan individual tercennin dari dinarnika terjadinya stres sehingga nampak pada transaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan proses penilaian (assessment process) yang disebut penilaian kognitif (cognitive appraisal). Penilaian kognitif ini merupakan penghayatan subyektif atau proses mental di mana individu menilai surnber stres yang berupa kondisi, situasi atau peristiwa yang berkaitan dengan locus of control eksternal, peran, dan iklim organisasi pada perusahaan tempat individu bekerja.

Berikut ini, Lazarus (1991) menjelaskan bahwa penghayatan subyektif terhadap kondisi, situasi atau peristiwa dapat dibagi menjadi dua yaitu penilaian primer (primary appraisal) dan penilaian sekunder (secondary appraisal). Sesungguhnya, kedua proses penilaian di atas sering bertumpang tindih dan kadang-kadang sulit untuk dipisahkan satu sama lain pada waktu penghayatan subyektif berlangsung. Karena dapat terjadi bahwa kedua penilaian tersebut berlangsung sekaligus tanpa harus dipisahkan satu sama lainnya. Tetapi di lain sisi, dapat terjadi penilaian primer lebih dulu muncul, kemudian diikuti oleh penilaian sekunder. Sebaliknya, dapat juga langsung terjadi penilaian sekunder tanpa harus didahului oleh penilaian primer.

3. Tinjauan Tentang Menyanyi

a. Pengertian Menyanyi

menyanyi adalah bernyanyi mengeluarkan suara bernada dann berlagu dalam Sulih Prastiya (2010:20). Menurut Anggi Simanjuntak (2015:4) Bernyanyi adalah kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik.

b. Teknik bernyanyi

ada beberapa teknik bernyanyi dalam Menurut Anggi Simanjuntak (2015:42-44)

1. Artikulasi

Dalam musik vokal, artikulasi merupakan suatu hal yang dapat member warna tersendiri dan membedakan ciri musik vokal dengan musik instrumental. Artikulasi inilah yang mewujudkan vokal dan konsonan sebagai ungkapan kejelasan syair atau teks lagu yang dinyanyikan. Artikulasi berpusat dalam pembentukan pengucapan vokal dan konsonan agar ucapan dan kualitas produksi suara dapat dicapai dengan sempurna. Untuk mencapai itu seorang penyanyi harus dapat memanfaatkan organ-organ tubuh yang berkaitan dengan pengucapan. Organ-organ tubuh yang berkaitan dengan pengucapan adalah bibir, pipi, rahang atas dan bawah, lidah, langit-langit mulut dan gigi. masing organ artikulasi dalam memproduksi huruf vokal:

a. Vokal A

Posisi rahang dibuka selebar keluasan maksimal tanpa menegangkan rahang. Lidah terletak dengan luwes (tidak kaku). Permukaan lidah datar dan ujung lidah menempel pada gigi seri bawah bagian dalam dan bibir dibentuk melebar kebawah.

b. Vokal E

Posisi rahang dibuka kurang lebih setengah dari luas rahang pada pengucapan vokal A, permukaan lidah ditarik sedikit ke atas dari posisi lidah pada pengucapan vokal A dan bibir melebar ke samping kanan dan kiri.

c. Vokal I

Posisi rahang terbuka sedikit lebih sedikit dari pengucapan vokal E dan lidah ditarik sedikit ke belakang serta permukaan lidah bagian tengah di dorong ke atas dari posisivokal E dengan sisi-sisinya menempel pada ujung gigi geraham bagian dalam. Bibir seperti posisi pada vokal E dengan keluasan relative lebih kecil.

d. Vokal O

Posisi rahang terbuka seperti pada vokal E. Ujung lidah terletak luwes pada gigi seri bawah bagian dalam dan sedikit diangkat serta pangkal lidah ditekan kebawah. Bibir dibentuk bulat dengan keluasan sedikit lebih sempit dari vokal A.

e. Vokal U

Posisi rahang terbuka relative lebih kecil dari pengucapan vokal O. Ujung lidah diangkat kedepan dan bibir dibentuk bulat dengan keluasan relative lebih kecil dari posisi bibir pada pengucapan vokal O.

2. Sikap Tubuh

Sikap tubuh pada saat bernyanyi lazimnya adalah dengan posisi berdiri dan duduk. Namun kebanyakan orang bernyanyi dengan posisi berdiri. Sikap tubuh dalam posisi berdiri hendaknya dalam keadaan rileks (tidak tegang). Ketegangan pada saat bernyanyi bisa saja terjadi. Hal ini disebabkan oleh keadaan jasmaniah maupun rohaniah (psikis). Keadaan jasmaniah misalnya tubuh yang sedang sakit atau lelah. Keadaan rohaniah misalnya takut, cemas, sedih dan demam panggung. Dalam kondisi tersebut suatu lagu atau nyanyian yang sudah dilatih dengan baik bisa menjadi berantakan saat dinyanyikan. Dengan demikian sudah jelas bahwa saat bernyanyi, sikap tubuh harus bebas dari semua ketegangan yang mengganggu. Dalam hal ini seorang penyanyi harus mampu berkonsentrasi dan menguasai diri.Sikap tubuh pada saat posisi berdiri selain harus bebas dari ketegangan , jangan kaku, jangan bersandar atau tangan bertopang pada benda disekitar dan jangan membungkuk.

3. Interpretasi Fisikal dan Musikal

Untuk dapat menghayati sebuah lagu seorang penyanyi harus mengerti maksud dari apa yang ada dalam isi sebuah lagu dan dapat menghayati karakter yang mengiringi sebuah lagu. Penyanyi harus mampu

mengetahui cara menyanyikan sebuah lagu yang sesuai dengan keinginan pencipta lagu. Kesemuanya itu yang dinamakan interpretasi. Interpretasi setiap penyanyi dalam membawakan sebuah lagu berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan yang berbeda dalam bidang musik juga dalam hal pengertian isi dari syair lagu. Misalnya dua orang penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu yang sama mungkin berbeda dalam mengartikan tanda-tanda baca dalam sebuah lagu seperti forte, piano dan juga berbeda dari segi ekspresi akibat pemahaman dari masing-masing penyanyi. Dalam menyanyikan lagu sangat diperlukan kemampuan interpretasi fisikal dan musikal sehingga terdapat keselarasan antara penyanyi dan musik. Bila musik menghasilkan nada yang lembut , penyanyi harus menyelaraskan suara dan gaya bernyanyi serta menyesuaikan dengan makna yang terkandung pada syair lagu. Dalam menghayati lagu maka seorang penyanyi harus dapat menempatkan pengertian syair dan gaya atau paras yang ditunjukkan dalam mengekspresikan syair lagu. Keberadaan penyanyi harus dapat membawa perasaan yang ada dalam syair lagu agar pendengar dan penonton dapat terhanyut dalam suasana yang tercipta. Demikian juga dalam hal menempatkan perasaan ke dalam syair lagu, juga tidak terlepas dari penghayatan akan iringan musik yang menghantar nuansa pada pengertian syair lagu.

Menyanyi atau mendengarkan musik merupakan bagian dari kebutuhan alami individu. Melalui nyanyian dan musik kemampuan ekspresi anak akan berkembang dan melalui nyanyian juga anak akan

mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya. Menyanyi juga merupakan bagian dari ungkapan emosi. Menyanyi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain :

1. Menyanyi aktif yaitu anak secara langsung melakukan kegiatan menyanyi, baik sendiri, mengikuti mapun bersama-sama.
2. Menyanyi pasif yaitu anak hanya mendengarkan suara nyanyian atau musik dan menikmatinya tanpa terlibat secara langsung.

dalam Sulih Prastiya (2010:20) Manfaat musik atau menyanyi bagi anak-anak itu banyak sekali. Akan tetapi ada beberapa manfaat dari menyanyi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa termasuk bahasa Arab yaitu :

1. Membantu anak untuk mendengarkan, mengingat, menghafalkan mengintegrasikan dan menghasilkan suara bahasa.
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak termasuk perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi, dan kelancaran komunikasi.
3. Menyediakan cara berkomunikasi verbal sebagai jembatan penghantar yang membantu anak-anak mengembangkan kosa kata serta mempelajari car-cara baru untuk mengekspresikan diri seperti rasa senang sedih dan gembira.

Menyanyi atau mendengarkan suara music adalah merupakan bagian dari kebutuhan alami individu, dimana melalui nyanyian dan music,kemampuan apresiasi anak akan berkembang. Dan melalui nyanyian anak-anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya karena menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi.

Dalam Sulih Prastiya (2010:21) Menyanyi sebagai metode pengajaran yang berfungsi sebagai :

1. Sebagai pendidikan emosi
2. Pengembangan daya imajinasi
3. Peneguhan eksistensi diri
4. Pengembangan kemampuan berbahasa
5. Pengembangan daya inmetodetual
6. Pengembangan kekayaan rohani dan pendidikan nilai-nila moral.

Menyanyi mememiliki beberapa kelebihan antara lain; dapat merangsang imajinasi anak didik, dapat memicu kreatifitas, memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat. Melalui kegiatan bernyanyi baik aktif maupun pasif anak dapat merasakan kesenangan dan kebahagiaan, selain emosi anak juga dapat terlibat dalam melakukan kegiatan bernyanyi tersebut.

c. Manfaat Menyanyi

Dalam Muhammad Sa‟‟id Mursy (2001) Manfaat dari menyanyi sangatlah penting untuk anak-anak, antara lain:

1. Menimbulkan rasa senang dan gembira dalam diri seorang anak.
2. Memperkaya imajinasi si anak dan meningkatkan daya kreasinya.
3. Meningkatkan jiwa seni dan sastra dalam diri mereka.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa.
5. Meningkatkan kemampuannya untuk mengkritik dan melakukan pembenaran.
6. Mencerdaskan akal, membina jiwa dan meningkatkan daya imajinasinya.
7. Menambah kecintaan si anak kepada sastra

Berdasarkan pedapat di atas bahwa bernyanyi atau menyanyi adalah suatu kegiatan mengeluarkan suara atau berlagu yang dapat mengekpresikan perasaan kita baik perasaan senang, sedih dan gembira.

4. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap dalam bahasa latin "aptus" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan suatu kegiatan. Sedangkan sikap dalam bahasa inggris disebut "*attitude*". Sikap seseorang terbentuk karena adanya objek tertentu yang memberikan rangsangan langsung pada dirinya.

Sikap ialah bagian terpenting dalam berinteraksi dengan orang lain. sikap merupakan masalah yang sangat penting dan menarik dalam psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli-ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya atau masalah terpenting. Seperti yang dikemukakan oleh Krech dan Crutchfield Bimo Walgito (2003:123)

"*as we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man's behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology".*

Pendapat tersebut kiranya cukup beralasan bila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan prilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang orang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh

orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan.

Menurut Abu Ahmadi (2014:162) "kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbedaan-perbedaan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap" jadi sikap ialah sesuatu hal yang menentukan sifat dan hakekat.

Walaupun banyak berbagai perbedaan tentang pengertian sikap namun terdapat beberapa ciri yang dapat yang dapat disetujui yaitu sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek. Menurut L.L Trustome yang dikutip dari psikologi sosial karangan Abu Ahmadi (2014:163). "Sikap sebagai tingkatan kecendrungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi, obyek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya".

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu bentuk kesadaran individu dalam menentukan tindakan atau perbuatan nyata yang bersifat positif atau negatif dalam menghadapi objek, lembaga, ide, situasi atau nilai untuk menentukan apakah orang setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu yang disukai, diharapkan, baik yang bersifat positif maupun negatif.

b. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Sikap timbul karena adanya stimulus. Keluarga memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap putra-putrinya.Menurut Sarlito W sarwono (2012:84) bahwa sikap dibentuk melalui proses belajar sosial, yaitu proses di mana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain. sikap dibentuk melalui empat macam pembelajaran sebagai.

1. **Pengondisian klasik (*classical conditioning: learning based on association*)**

   Proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus?rangsang selalu diikuti oleh stimulus/rangsang yang lain, sehingga rangsang yang pertama menjadi suatu isyarat bagi rangsang yang kedua. Lama kelamaan orang akan belajar jika stimulus pertama muncul, maka akan diikuti oleh stimulus kedua. Contohnya, seorang anak setiap kali melihat ibunya menghidangkan teh dan kue kepada tamunya, kemudian ibu dan tamunya berbincang-bincang dengan senang dan gembira. Stimulus yang pertama yaitu menghidangkan teh dan minum kepada tamu, kemudian diikuti oleh stimulus kedua, yaitu suasana senang dan gembira. Setelah anak tersebut dewasa ia akan bersikap positif terhadap tamu yang berkunjung ke rumahnya sebagai hasil pembelajaran secara *classical conditioning.*

2. **Pengondisian instrumental (instrumental conditioning)**

   Proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang maka perilaku tersebut akan

diulang kembali. Sebaliknya, bila prilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang maka perilaku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari.

3. **Belajar melalui pengamatan (*observasional learning, learning by example*)**

   Proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku orang lain kemudian dijadikan sebagai contoh untuk perilaku serupa. Banyak perilaku yang dilakukan seseorang hanya karena mengamati perbuatan orang lain.

4. **Perbandingan sosial (*social comparison*)**

   Proses pembelajaran dengan membandingkan orang lain untuk mengecek apakah pandangan kita mengenai suatu hal adalah benar atau salah disebut perbandingan sosial.

Menurut Abu Ahmadi (2014:171) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ;

a. faktor Intern; yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectifity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya misalnya: orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yaqng lain.
b. faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: interaksi manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan sebagainya.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya melainkan sikap terbentuk dengan hubungannya dengan obyek, orang,

kelompok, lembaga, nilai, juga melalui hubungan antara individu, hubungan didalam kelompok, dan lain sebagainya. Sperti yang telah dikemukakan di atas sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman yang dimiliki individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap individu yang bersangkutan.

c. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni menurut (sunaryo, 2004:200):

1. Menerima (*receiving*)

   Menerima diartikan bahwa oorang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2. Merespon (*responding*)

   Memberikan jawaban apabila ditanyam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

   Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke

posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif tehadap gizi anak.

4. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

d. Fungsi Sikap

Sedangkan fungsi sikap menurut Katz dalam Yeni Widyastuti (2014:57) antara lain adalah:

1) *Utilitarian Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (reward) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2) *Knowledge Function,* yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3) *Value-Expressive Function* yaitu sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4) *Ego-Defensive Function* yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mrempertahankan

diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan diri secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.

e. Aspek-aspek Sikap

Menurut tirandis (dalam Suit dan Almasai;2002) sikap pada umumnya disepakati mengandung tiga aspek yang dapat diselidiki secara terpisah atau bersama-sama yaitu:

1) aspek kognitif yang berkaitan dengan gagasan atau porposi yang menyatakan hubungan antara situasi dan obyek sikap.
2) aspek afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan yang menyertai gagasan.
3) aspek perilaku yang berkaitan dengan pradisposisi atau kesiapan untuk bertindak.

f. Komponen Sikap

Sedangkan Bimo Walgito (2003) membagi sikap menjadi 3 komponen yaitu:

1) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif
3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *actoin component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

   Ketiga komponen ini saling berinteraksi satu sama lainnya, dengan demikian terbentuknya sikap terhadap suatu obyek tidak bisa terlepas dari pengaruh ketiga komponen tersebut.

g. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap antara lain bahwa sikap selalu berhubungan dengan objek, tidak dibawa sejak lahir, dapat berubah-ubah, mengandung motivasi, tidak menghilang, dan bermacam-macam. Hal diatas diperjelas dengan apa yang diuraikan oleh menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip dari (2003:93) sebagai berikut :

1) Dalam sikap selalu terdapat hubungan objek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek-objek, ini bisa berupa benda, orang, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.

2) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan Dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
3) Karena dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai denagn keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda- beda.Dalam sikap tersangkut Juga faktor motivasi dan perasaan, Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi, Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Saifuddin Azwar (2007:30-35) mengungkapkan bahwa : "faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional".

i. Pengukuran sikap

Menurut Saifuddin Azwar (2007:106-107) "Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimatn yang mengatakan sesuatu mengenai objek setiap yang hendak diungkap." Sax dalam Saifudin Azwar (2012:87) menunjukkan beberapa karakteristik sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan sponstanitasnya:

a) Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.
b) Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin berbeda.
c) Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu obyek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam objek sikap.
d) Sikap mempunyai konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut.
e) Sikap yang memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan

Pernyataan Sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang favorable. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negative mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan tidak favorable. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan favorabel dan tidak

favorabale dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap.

5. Tinjauan Tentang Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Saat ini dunia teknologi dan informasi semakin berkembang pesat. Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Kini banyak anak-anak bahkan orang tua ,lebih menyukai budaya asing dibandingkan budayanya sendiri. Rasa nasionalisme kian memudar, hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi Negara Indonesia. Contoh sederhana yang menggambarkan betapa kecilnya nasionalisme diantaranya adalah lebih tertariknya masyarakat terhadap produk impor dibandimgkan dengan produk buatan dalam negeri, lebih banyak mencampurkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia untuk menigkatkan gengsi, dan lain-lain.

Benny Kurniawan, (2012:219) Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cintah tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara persatuan dan kesatuan.

Menurut Ensiklopedia Indonesia (Benny Kurniawan, 2012:222) "nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tjuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok bangsanya"

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa inggris "nation") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi.

b. Indikator Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air, menurut Aman, (2011: 141) ada 6 indikator yang menunjukan sikap nasionalisme yaitu sebagai berikut:

a. Cinta tanah air

Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu Negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka Negara tersebut menunggu kehancuran. Pergerakan nasional yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial, merupakan wujud cinta

tanah air yang puncaknya dengan diproklamasikan kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia. Wujud negara yang cinta tanah air ialah melestarikan budaya bangsa di era globalisasi dunia, meningkatkan etos kerja, mempunyai disiplin dalam arti luas, penghargaan terhadap pahlawan, peringatan hari bersejarah, mempunyai semangat kerja dan pengabdiaan terhadap negara.

b. Menghargai jasa-jasa pahlawan

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat kepahlawanan dan semangat cinta bangsa dengan memulainya menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap mereka seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta dan memaafkan.

c. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Realitas menunjukan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Anugrah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa (Soegito, 2005:95).

d. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Kata persatuan dan kesatuan berasal dari kata “satu” yaitu sesuatu yang tidak terpisah-pisah. Nilai persatuan Indonesia mengandung usaha

kearah bersatu dalam kebulatan rakyat membina nasional dalam Negara. Mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan suatu proses terwujudnya nasionalisme. Modal dasar persatuan suatu warga negara Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerjasama yang erat dalam gotong royong dan kebersamaan.

e. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah.

Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas tersebut maka diperlukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, usaha mempertahankan kelangsungan bangsa dan tanah air, giat mempelajari sejarah bangsa.

f. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Pelaksanaan sikap tenggang rasa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai berikut:

1) Menghormati hak-hak orang lain.
2) Kerelaan membantu teman yang mengalami musibah.
3) Kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit.

4) Kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

c. Unsur-unsur Nasionalisme

Sartono Kartodirdjo (1992:245) mengemukakan bahwa unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam tiga kategori :

a. Unsur kognitif menunjukan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala parposinya.
b. Unsur orientasi nilai/tujuan menunjukan keadaan yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.
c. Unsur afektif dari tindakan kelompok menunjukan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme ialah ungkapan rasa cinta atau bangga seseorang terhadap tanah air juga bangsa nya tetapi disamping itu tetap menghormati bangsa lain yang ada di dunia. Nasionalisme juga berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama.

B. Penelitian yang relevan

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya, peneliti merasa penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita Jurusan Program Studi PPkn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul Hubungan Pemahaman Materi tentang Pancasila dengan Perubahan Sikap Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 1 Belalau. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Puspita mempunyai tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan tentang perubahan sikap nasionalisme.

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, subjek penelitian siswa di SMP Negeri 1 Belalau. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini terdapat hubungan pemahaman materi tentang nilai pancasila dengan dengan perubahan sikap nasionalisme siswa berada pada kategori keeratan rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengenai perubahan sikap nasionalisme. pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui pengumpulan data kuesioner, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel yang akan di teliti yaitu penelitian ini

meneliti tentang pemahaman siswa terhadap materi pancasila. Perbedaan lainnya adalah terletak pada lokasi, penelitian ini dilakukan di SMP negeri 1 Belalau dan penelitan yang akan dilakukan adalah di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membina etika dan moral siswa untuk menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik. Untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik perlu dan pentingnya sikap nasionalisme bagi mereka agar kelak mereka dapat mempertahan dan memperjuangkan negara dan bangsanya. Sikap nasionalisme siswa harus ditanamkan sejak dini. Melalui kebiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya diharapkan sikap nasionalisme siswa dapat terbentuk. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Mengaplikasikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung".

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan penelitian berikut ini :

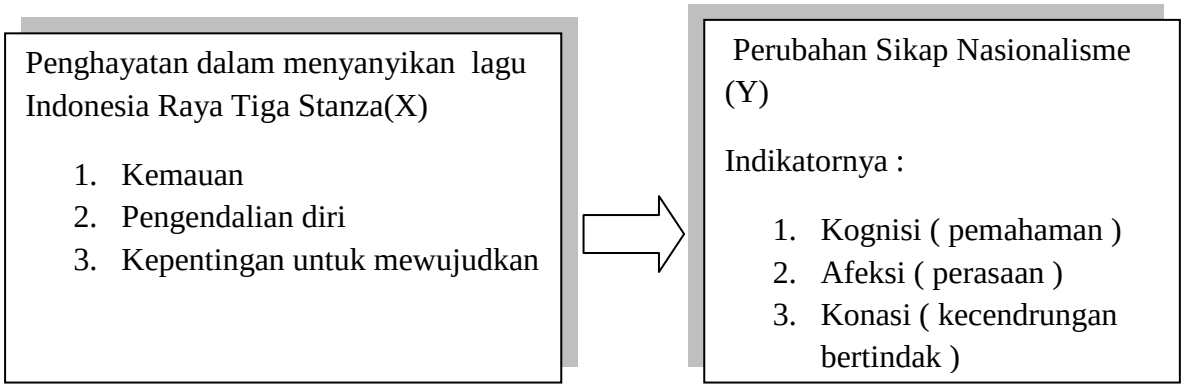

Berdasarkan teori dan kerangka di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H_I : Ada Pengaruh MenyayikanLagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

H_0 : Tidak ada Pengaruh MenyayikanLagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang memberikan penjelasan tentang permasalahan untuk mengetahui adakah Pengaruh Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap Perubahan Sikap Nasionalisme di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan nilai dari hasil pengukuran maupun perhitungan, baik kualitatif ataupun kuantitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang jelas dan lengkap. Menurut Sugiyono (2013:117) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bndar lampung berjumlah 176 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Siswa-Siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar lampung

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	**VIII A**	16	13	29
2	**VIII B**	14	15	29
3	**VIII C**	13	16	29
4	**VIII D**	16	15	31
5	**VIII E**	13	16	29
6	**VIII F**	15	14	29
Jumlah		87	89	176

Sumber : Dokumen SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:120), "untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih". Berdasarkan teori di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi yang ada, yakni 20% X 176=35 Siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza*(x)*

b. Sikap nasionalisme Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3*(y)*

D. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya*(X)*

Penghayatanadalah proses menghayati atau mendalami, menjiwai sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau sebagainya. Melalui penghayatan, seseorang itu dapat merealisasikan sesuatu yang ditanggapinya dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.

b. Sikap Nasionalisme siswa *(Y)*

Nasionalisme adalah suatu ungkapan perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dang bangsa nya tetapi tetap mengormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penghayatan dalam Menyanyikan Lagu Indonesia Raya adalah saat seseorang dapat menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh penjiwaan dan dapat mendalami lagu, sehinggaseseorang tersebut juga dapat memahami lirik lagu Indonesia Raya, dalam penghayatan tersebut

terdapat rasa kemauan, pengendalian diri, serta kepentingan untuk mewujudkan apa yang ada dilirik lagu Indonesia Raya. Selain itu juga meresapi dan menjiwai seakan- akan sedang dalam keadaan tersebut. Indikator dari variabel ini adalah

a) Kemauan
b) Pengendalian diri
c) Kepentingan untuk mewujudkan

b. Sikap Nasionalisme adalah suatu ungkapan perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dang bangsa nya tetapi tetap mengormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia. Indikator dari variabel ini adalah unsur sikap meliputi

a) aspek kognisi,
b) afeksi, dan
c) konasi terhadap nilai nasionalisme.

E. Pengukuran Variabel

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik scoring pada alternatif jawaban dalam lembaran angket yang disebar ke responden.

1. Sikap nasionalisme dapat diukur dengan menggunakan angket yang disebar kepada 35 siswa SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Indikator pengukuran meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap nilai nasionalisme. Setiap angket mempunyai tiga kemungkinan jawaban a, b, c yang meliputi:

b. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan nilai 3

c. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan nilai 2

d. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan nilai 1

Pemahaman terhadap lagu Indonesia Raya dapat diukur dengan menggunakan angket tertutup. Indikator pengukuran adalah kemampuan siswa memahami dan mempelajari makna yang terkandung dari lagu Indonesia Raya Tiga Stanza guna meningkatkan sikap nasionalisme mereka. Setiap angket mempunyai tiga kemungkinan jawaban a, b, c yang meliputi:

a. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan nilai 3
b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan nilai 2
c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan nilai 1

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, menurut Sugiyono (2014:199), “teknik angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Sasaran angket adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Responden memilih jawaban yang telah disediakan dari tiga

alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang bervariasi. Berikut ini skor untuk alternatif jawaban pada angket:

d. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan nilai 3
e. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan nilai 2
f. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan nilai 1

Selanjutnya untuk mengolah nilai dalam tiap kelompok variabel maka diadakan kategorian nilai yaitu baik, sedang, buruk. Yang penskoran nilainya ditentukan oleh banyaknya item.

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pendukung salah satunya adalah wawancara. Dalam penelitian kuantitatif wawancara menjadi metode pengumpulan data yang dapat mendukung hasil penelitian. Menurut Moloeng (2005), “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan dilakukan oleh dua orang yaitu antara pewawancara yang ada dalam hal ini adalah peneliti, dan narasumber yang ada dalam penelitian ini adalah , guru, siswa dan pihak-pihak yang lain terkait dengan pengumpulan data penelitian.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) "validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen." Hal tersebut berarti suatu alat dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukan besar kecilnya suatu gejala yang diukur. Maka dalam hal ini alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas logis dengan cara *judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dosen pembimbung I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukan hasil-hasil yang tetap dan akurat, serta alat ukur yang digunakan akan diadakan uji coba terlebih dahulu. Uji coba angket dilakukan dengan teknik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil uji coba dikelompokan ke dalam item ganjil dan genap
3. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus *Product moment,* kemudian dilanjutkan dengan rumus *Spearman Brown* untuk selanjutnya dihubungkan dengan kriteria reliabilitas, dimana hasil uji coba angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Uji Coba Angket 10 orang Responden di Luar Sampel untuk Item Ganjil (X)

No	Nomor Item Genap															Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	
1	2	2	1	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	35
2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	40
3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	36
4	2	2	1	3	2	3	3	2	2	3	1	3	2	3	2	34
5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	40
6	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	37
7	2	3	1	3	2	3	3	2	3	1	1	3	2	1	2	32
8	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	34
9	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	40
10	3	1	2	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	37
Jumlah																365

Sumber Data : Uji Coba Angket

Tabel 4. Uji Coba Angket 10 orang Responden di Luar Sampel untuk Item Ganjil (Y)

No	Nomor Item Genap															Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	2	3	3	3	1	1	2	3	2	2	3	2	3	1	2	33
2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	39
3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	1	2	35
4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	40
5	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	38
6	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	36
7	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	1	3	1	2	31
8	3	3	3	3	2	1	1	2	2	2	2	1	3	3	2	32
9	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	2	38
10	3	2	3	3	2	1	2	2	3	3	3	1	3	3	2	37
Jumlah																359

Sumber Data : Uji Coba Angket

Tabel 5. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y)

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	35	33	1225	1089	1155
2	40	39	1600	1521	1560
3	36	35	1296	1225	1260
4	34	40	1156	1600	1360
5	40	38	1600	1444	1520
6	37	36	1369	1296	1332
7	32	31	1024	961	992
8	34	32	1156	1024	1088
9	40	38	1600	1444	1520
10	37	37	1369	1369	1369
Jumlah	**365**	**359**	**13395**	**12973**	**13156**

Sumber Data : Analisis Data Hasil Uji Coba Angket

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh di atas, maka untuk mengetahui reliabilitas dikorelasikan dan diolah dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

x= 365 **y** = 359 **xy** = 13156

$\mathbf{x^2}$= 13395 $\mathbf{y^2}$ **=** 12973**N** = 10

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13156 - \frac{(365)(359)}{10}}{\sqrt{\left\{13395 - \frac{(365)^2}{10}\right\}\left\{12973 - \frac{(359)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13156 - 13103,5}{\sqrt{\{13395 - 13322,5\}\{12973 - \ 12888,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{52,5}{\sqrt{(72,5)(84,9)}}$$

$$r_{xy} = \frac{52,5}{\sqrt{(6155,25)}}$$

$$r_{xy} = \frac{52,5}{78,45}$$

$$r_{xy} = 0,66$$

Kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuesioner dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{(1+r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,66)}{(1+0,66)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,32}{(1,66)}$$

$$r_{xy} = 0,79$$

Dari hasil pengelolaan data tersebut, kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas menurut arikunto (2008:75) sebagai berikut :

0,80 – 1,00 = Reliabilitas Sangat Tinggi

0,60 – 0,80 = Reliabilitas Tinggi

0,40 – 0,60 = Reliabilitas Cukup

0,20 – 0,40 = Reliabilitas Rendah

0,00 – 0,20 = Reliabilitas Sangat Rendah

Berdasarkan kriteria di atas maka angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi yaitu 0,79. Sehingga angket tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Mengalisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dengan menggunakan data-data berbentuk angka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang pengaru penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap perubahan sikap nasionalisme kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung, namun sebelumnya untuk mengolah dan menganalisis data, menggunakan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

(Sutrisno Hadi,1981:12)

Selanjutnya untuk mengelola dan menganalisis data digunakan rumus Persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

2. Pengujian Keeratan Hubungan

Pengujian keeratan hubungan dengan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut :

$$x^2 = \sum_{i=1}^{b} \sum_{j-1}^{k} \frac{(Oij - Eij)^2}{Eij}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^{b}$ = Jumlah baris

$\sum_{j-1}^{k}$ = Jumlah kolom

Oij = Banyaknya data yang diharapkan

Eij = Banyaknya data hasil pengamatan

Setelah menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka data kan diuji dengan rumus koefisien korelasi yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

c : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi-Kuadrat

n : Jumlah sampel

Supaya harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, sehingga harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang dapat terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa "makin dekat harga C pada C_{maks}, makin besar derajat asosiasi antara faktor". Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} , sehingga data C_{maks} tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\in_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut :

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

(Sugiyono 2011:257)

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian merupakan suatu kegiatan dalam bentuk persiapan yang bersifat sistematis dengan maksud dan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi :

1. **Persiapan Pengajuan Judul**

   Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penulis mengajukan judul kepada dosen Pembimbing Akademik pada tanggal yang terdiri dari dua alternative judul. Kemudian setelah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik, selanjutnya judul penelitian tersebut diajukan kepada Ketua program studi PPKN Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan mendapatkan persetujuan. Setelah itu, Ketua Program Studi menetapkan Dosen Pembimbing yang akan membimbing penulis menyusun skripsi.

2. **Penelitian Pendahuluan**

   Sebelum menulis proposal penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan penelitian pendahuluan dengan surat izin penelitian pendahuluan dari dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 5 Januari 2018 dengan Nomor surat 219/UN26.13/PN.01.00/2018. Maksud dari pelaksanaan penelitian pendahuluan tersebut adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian yaitu pengaruh penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap perubahan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Pengajuan rencana penelitian ini dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan melaksanakan seminar proposal. Namun sebelum melkasakan seminar proposal, peneliti melakukan beberapa perbaikan dan pada akhirnya disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 16 febuari 2018dan pembimbing I pada tanggal 23 febuari 2018 kemudian melaksanakan seminar pada tanggal 1 Maret 2018. Adapun maksud dan tujuan diadakan seminar proposal tersebut yaitu untuk memperoleh masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

4. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup yang akan diajukan kepada responden yang berjumlah 35 orang dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 pertanyaan terdiri atas 3 alternatif jawaban. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan angket dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket tentang pengaruh penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza terhadap perubahan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 BandarLampung.
2. Melakukan konsultasi angket yang akan digunakan untuk penelitian kepada dosen pembimbing II dan I untuk mendapatkan persetujuan

3. Setalah angket tersebut disetujui oleh dosen pembimbing II dan Pembimbing I, Peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang di luar sampel sebenarnya
4. Selanjutnya hasil uji coba dikonsultasikan kepada Pembimbing II dan Pembimbing I, Setelah dinyatakan valid dan mendapatkan persetujuan maka angket siap untuk disebar kepada responden.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian pengaruh yang telah diuraikan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penghayatan dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza terhadap sikap Nasionalisme kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Semakin baik tingkat penghayatan dalam menyanyi lagu Indonesia Raya Tiga Stanza maka semakin tinggi sikap nasionalisme siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung untuk tetap semangat meningkatkan sikap nasionalisme.
2. Kepada Guru SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung agar dapat menjadi contoh untuk anak murid dan lebih memotivasi siswa-siswi tentang pentingnya menghafal serta menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza dengan penuh penghayatan agar siswa memiliki pribadi yang nasionalis dan cinta tanah air Indonesia.

3. Kepada Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung untuk memberikan dukungan dan membudayakan menyanyi lagu Indonesia Raya Tiga Stanza dalam lingkungan sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter.
4. Kepada mahasiswa dan mahasiswi Universitas Lampung agar lebih meningkatkan pemahaman tentang nasionalisme, salah satunya dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya Tiga Stanza disetiap Kegiatan Kemahasiswaan dan Organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Anggi Simanjuntak.2015. TEKNIK BERNYANYI DALAM GAYA TRADISI MELAYU PADA EMPAT LAGU OLEH AZLINA ZAINA

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah.* Yogyakarta: Ombak

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktki*. Jakarta: Rineka cipta

Bashri Yanto, Sufattni Retno.2004.*Sejarah Tokoh Bangsa.yogyakarta:*Pustaka Tokoh Bangsa

Benny, Kurniawan. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*. *Tanggerang*:jelajah Nusa

Bimo,Walgito .2003 *Psikologi Sosial* .Yogyakarta:ANDI

Dhirdo Adithyo dan I Gusti Agung Anom Astika.2017.*BUNYI MERDEKA,sejarah sosial dan Tinjauan Musikologi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*.Ebook.diakses 29 november 2017.

Ina Marlina dan Sumaryati.2013. *Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta*.jurnal citizenship.Vol.2,No. 1.diakses 1 Desember 2017.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium.* Jakarta: Gramedia.

Leni Puspita. 2013. *Hubungan pemahaman materi tentang nilai pancasila dengan perubahan sikap nasionalisme siswa di SMP Negeri 1 Belalau.*

Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

Sarwono, Wirawan Sarlito. 2003). Pengantar Umum Psikologi. Jakarta: PT Bulan Bintang

Sulih Prastiya.2010. MENYANYI SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB SANTRIWAN-SANTRIWATI KELAS UMAR BIN KHATAB TPA MASJID PANGERAN DIPONEGORO YOGYAKARTA

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Syarbaini Syahrial,2010 *imlpementasi Pancasila melalui PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN* Yogyakarta:GRAHA ILMU

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan

Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya.

Wisnu Mintargo dan R.M Soedarsono.2012. *KONTINUITAS DAN PERUBAHAN BENTUK SERTA MAKNA LAGU KEBANGSAAN INDONESIA RAYA.*jurnal ekspresi seni.Vol.14,No. 1.diakses 2 Desember 2017.

Yanto Bashri dan Retno Suffatni.2004.*SEJARAH TOKOH BANGSA* yogyakarta:Pustaka tokoh bangsa

Yeni, Widyastuti.2005 *Psikologi Sosial* Yogyakarta:GRAHA ILMU